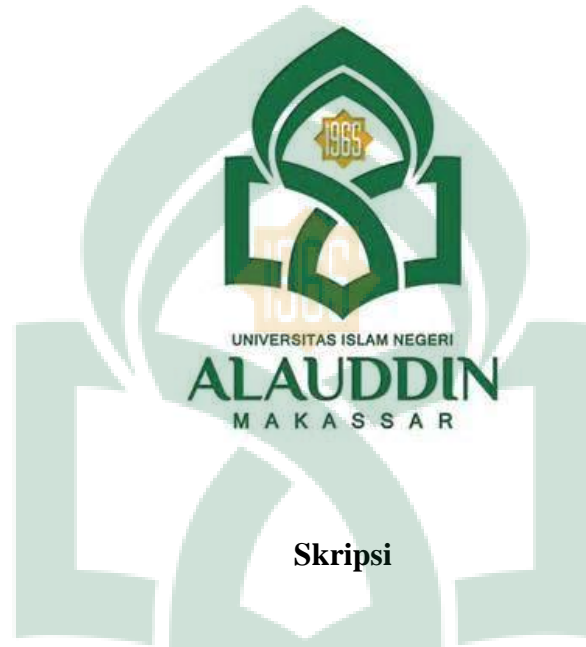


**AKURASI ARAH KIBLAT MASJID
DI KECAMATAN SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI
(Studi Analisis Fatwa MUI Tahun 2010)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
(S.H.) Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

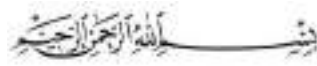
MIFTAHUL KHAIR

NIM: 10100113027

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIFTAHUL KHAIR
Nim : 10100113027
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 25 November 1994
Jurusan/Prodi : Peradilan/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan
Fakultas : Syariah dan Hukum
Judul : “Akurasi Arah Kiblat di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Studi Analisis Fatwa MUI Tahun 2010)”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 9 Januari 2019
Penyusun,

MIFTAHUL KHAIR
NIM: 10100113027

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI (Studi Analisis Fatwa MUI Tahun 2010)". yang disusun oleh Miftahul Khair, NIM: 10100113027, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 26 Maret 2019 M, bertepatan dengan tanggal 19 Rajab 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 Maret 2019 M
21 Rajab 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Alimuddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Supardin, M.H.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Patimah, M.Ag.	(.....)

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.
NIP. 196210161990031003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyusun skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam senantiasa terucap untuk Nabiullah Muhammad saw yang telah membawa kebenaran hingga hari akhir.

Keberadaan skripsi ini bukan sekedar persyaratan formal bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana tetapi lebih dari itu merupakan wadah pengembangan ilmu yang didapat dibangku kuliah dan merupakan kegiatan penelitian sebagai unsur Tri Darma Perguruan Tinggi. Dalam mewujudkan ini, penulis memilih judul **“Akurasi Arah Kiblat Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Studi Analisis Fatwa MUI Tahun 2010)”**.

Kehadiran skripsi ini dapat memberi informasi dan dijadikan referensi terhadap pihak-pihak yang menaruh minat pada masalah ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi semua pihak, baik dalam sugesti dan motivasi moril maupun materil. Karena itu penyusun berkewajiban untuk mengucapkan teristimewa dan penghargaan setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta khususnya orang tua penulis, Ayahanda **Muhammad Alwi** dan **Rajemiati** yang senantiasa memberikan penulis curahan kasih

sayang, nasihat, perhatian, bimbingan, motivasi serta doa restu yang selalu diberikan sampai saat ini.

Secara berturut-turut penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya;
3. Bapak Dr. H. Supardin M.HI. selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama UIN Alauddin Makassar sekaligus sebagai Pembimbing I beserta ibu Dr. Hj. Patimah, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama juga sekaligus sebagai Pembimbing II. Kedua beliau, di tengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Dr. Hj. Rahmatia HL, M.Pd. selaku Penguji I dan Bapak Dr. Alimuddin, M.Ag. selaku Penguji II yang telah siap memberikan nasehat, saran dan perbaikan dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar;
6. Kepada seluruh keluarga besarku yang tidak bosan medoakan dan memberi semangat kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

7. Seluruh teman kuliah Jurusan Peradilan Agama Angkatan 2013 Khususnya PA A dan semua teman-teman yang tidak sempat saya sebutkan dan telah memberikan pengalaman di 4 tahun perkuliahan yang sangat luar biasa, semoga Allah memberkahi setiap langkah di dalam hidup kita.
8. Seluruh teman KKN Desa Uludaya, Kec. Mallawa Kab. Maros. Selama ± 2 bulan bersama menjalani tugas akhir dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini.
9. Dan kepada seluruh teman-teman para pejuang skripsi jangan mudah menyerah, yakinlah usaha tidak akan mengkhianati hasil, Tuhan selalu bersama mahasiswa tingkat akhir.

Upaya maksimal telah dilakukan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, kritik, dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. *Amin yaa rabbalalamin.*

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Makassar, 9 Januari 2019

Penyusun,

MIFTAHUL KHAIR
NIM: 10100113027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Akurasi Arah Kiblat.....	9
B. Dasar Hukum Arah Kiblat	11
C. Sejarah Arah Kiblat.....	21
D. Metode Penentuan Arah Kiblat	24
E. Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia)	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Pengumpulan Data	36
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV STUDI ANALISIS FATWA MUI TENTANG ARAH KIBLAT MASJID DAN AKURASI DI KECAMATAN SINJAI TENGAH	

A. Gambaran Umum Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai	40
B. Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai	45
C. Faktor yang Melatar Belakangi Masyarakat Menetapkan Arah Kiblat Masjid Tidak Sesuai dengan Fatwa MUI Tahun 2010	65
D. Analisis Fatwa MUI tentang Arah Kiblat dan Akurasinya di Kecamatan Sinjai Tengah	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74
----------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	x	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
و	Dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. Taa' marbuutah

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang *al-* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan *ha [h]*.

Contoh :

الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *raudah al- atfal*

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta’muruuna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِلَّهِ دِيْنُاللهِ *diinullah billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillaah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS.../...4	= QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut :

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها / الى اخره
ج	= جزء



ABSTRAK

NAMA : MIFTAHUL KHAIR

NIM : 10100113027

JUDUL SKRIPSI : AKURASI ARAH KIBLAT DI KECAMATAN SINJAI
TENGAH KABUPATEN SINJAI (STUDI ANALISIS FATWA
MUI TAHUN 2010)

Skripsi ini membahas bagaimana Akurasi Arah Kiblat di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Studi Analisis Fatwa MUI Tahun 2010), masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Sinjai Tengah dalam menentukan arah kiblat hanya berpatokan kepada keyakinan dan terbenamnya matahari. Fakta menunjukkan bahwa metode ini memiliki kelemahan pada tingkat keakuratannya. Padahal seiring berkembangnya menentukan arah kiblat menggunakan hitungan yang rinci. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keakuratan arah kiblat masjid di wilayah Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan disetiap masjid yang berada di Kecamatan Sinjai Tengah dengan menggunakan metode Segitiga Bola (*spherical trigonomeri*), yaitu menggunakan rumus menghitung tempat, google maps dan *Decimal Degrees to Degrees, Minutes, Seconds conversion* untuk mengetahui lintang dan bujur tempat. Kriteria dan sumber data yang digunakan pertama, data primer seperti wawancara, dokumentasi dan data observasi. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema. Adapun teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat menyatakan bahwa kiblat umat Islam Indonesia menghadap ke arah Barat Laut dan kerja sama Kementerian Agama khususnya penyelenggara syariah sebagai teknisi lapangan. Dari 11 Masjid Raya di Kecamatan Sinjai Tengah di antaranya 3 sudah dikatakan akurat dan 8 tidak akurat. Dan dari 8 Masjid mempunyai deviasi yang bervariasi, kemiringan 5° sampai 25° dari arah kiblat sebenarnya.

Disinilah peran pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya ilmu falak. Dan panitia Masjid harus juga kolektif dengan pemerintah setempat khususnya di Kementerian Agama dibagian Penyelenggara Syariah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearah mana seorang melakukan shalat? Setiap muslim pasti tahu jawabannya, yakni menghadap kiblat. Seberapa akuratkah dia menghadap kiblat? Secara matematis atau astronomis, tidak setiap muslim mampu menjawab dengan tepat. Mengapa? Arah kiblat yang diyakini seorang muslim ketika melakukan shalat belum tentu mengarah ke Makkah atau Masjidil Haram apalagi ke arah Ka'bah. Pada praktiknya, menghadap ke kiblat ketika shalat cukup dilakukan dengan memaksimalkan usaha dan pengetahuannya tanpa harus mengetahui seberapa teliti hasil usaha tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan telah memungkinkan seseorang melakukan penentuan arah kiblat dengan sangat teliti, dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran arah kiblat.

Permasalahan arah kiblat pada awal tahun 2010 mencuat menjadi masalah nasional, dengan adanya isu bergesernya arah kiblat akibat gempa bumi dan pergeseran lempengan bumi. Sampai komisi fatwa MUI mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 tentang kiblat umat Islam Indonesia menghadap ke barat,¹ yang ternyata tidak memberikan solusi yang terbaik, sehingga dikeluarkan fatwa

¹Fatwa MUI Pusat No. 3 Tahun 2010: *pertama*, ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) letak geografis Indonesia yang berada dibagian timur Ka'bah/Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. *Kedua*, rekomendasi : bangunan masjid/mushola di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.

terbaru yakni Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 bahwa arah kiblat Indonesia diperlukan adanya perhitungan.²

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Makkah. Arah Ka'bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat dipermukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana Ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat dipermukaan bumi ini.³ Arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih di kenal dengan istilah lintang tempat dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur Kota Makkah.⁴

Umat Islam sendiri telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana dalil-dalil syar'i yang ada. Bagi orang-orang di Kota Makkah dan sekitarnya suruhan demikian ini tidak menjadi persoalan karena dengan mudah mereka dapat melaksanakan , namun bagi orang-orang yang jauh dari Makkah tentunya timbul permasalahan tersendiri, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun kenyataannya

²Fatwa MUI no. 5 tahun 2010, *pertama* : ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke arah barat laut dengan posisi yang bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing - masing. *Kedua* : rekomendasi : bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpamembongkar bangunannya.

³Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, h. 47.

⁴A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.109.

salah, ataukah harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin dengan posisi Ka'bah yang sebenarnya.

Sebagaimana diketahui setiap muslim mendirikan shalat lima kali setiap hari. Pada saat mendirikan shalat itu pertama kali ia harus mengetahui kapan waktu shalat telah tiba dan kapan pula waktu shalat berakhir. Kedua, ia harus dapat menentukan arah untuk menghadapkan wajahnya sewaktu shalat.

Berdasarkan asbabun nuzul ayat-ayat arah kiblat dengan didukung hadis-hadis qauli amr Muhammad, maka para ulama sepakat (ijma') bahwa menghadap ke baitullah hukumnya wajib bagi orang yang melakukan shalat.⁵

Untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan 'ainul yaqin atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai pada haqqul yaqin, kita perlu berusaha agar arah kiblat yang kita pergunakan mendekati persis kepada arah yang menghadap ke Baitullah.

Sangat panjang sejarah didirikannya Ka'bah hingga menjadi kiblat umat Islam di seluruh penjuru dunia, hikmah Allah swt menganjurkan manusia untuk menghadap wajah ke kiblat adalah mengikat kaum muslimin agar mereka mempunyai satu tujuan dan satu cita-cita dalam perjuangannya. Pada lahirnya memang jasmani yang dihadapkan ke arah yang satu, namun pada hakikatnya hati yang dihadapkan kehadirat Allah swt.

⁵ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 139.

Kata *al-qiblah* yang terulang sebanyak 4 kali dalam Al-Quran menunjukkan bahwa masalah kiblat harus benar-benar diperhatikan. Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah Ka'bah di Makkah. Melihat fenomena demikian, kiranya perlu kita meluruskan kiblat masjid kita. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan keyakinan dalam beribadah secara *ainul yaqin* atau paling tidak mendekati atau bahkan sampai *haqqul yaqin*. Karena perbedaan perderajat saja sudah memberikan perbedaan melenceng arah seratus kilometer.

Secara historis cara penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual dikalangan kaum muslimin. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *miqyas*, tongkat *istiwa'*, *rubu' mujayyab*, kompas dan *theodolit*.⁶

Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh kaum muslimin secara antagonistik, artinya suatu kelompok telah mengalami kemajuan jauh kedepan, sementara yang lainnya masih ketinggalan zaman. Misalnya dengan media kompas, yang jarumnya sangat mudah bergeser jika disekelilingnya ada medan magnet (besi, HP, dan sebagainya). Sehingga apabila melenceng beberapa derajat saja akan mengakibatkan melenceng beberapa kilometer dari arah Ka'bah. Maka sangat pentinglah menentukan arah kiblat agar pada waktu shalat dapat memberikan keyakinan secara *'ainul yaqin* bahwa kita benar-benar menghadap kiblat (Ka'bah).

⁶Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 137-138.

Dalam khazanah ilmu falak sebagai bagian dari astronomi yang terkait dengan ibadah umat Islam, penentuan arah kiblat menjadi hal penting untuk didalami.

Banyak penelitian yang mencoba mengkaji ketelitian arah kiblat yang bisa didapatkan baik melalui teori atau rumus yang digunakan maupun metode yang diaplikasikan dalam penentuan arah kiblat tersebut. Demikian pula dengan kesalahan yang akan ditimbulkan bila sudut arah kiblat yang didapatkan bergeser beberapa derajat. Salah satu kebutuhan inilah penulis ingin meneliti pada beberapa Masjid di Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai. Dari berbagai persoalan arah kiblat yang telah diuraikan diatas tentang pentingnya arah kiblat dalam melaksanakan ibadah shalat, maka penulis berharap dapat melakukan penelitian untuk pengecekan arah kiblat masjid.

Melihat kondisi yang ada di Kabupaten Sinjai terkhusus di Kecamatan Sinjai Tengah. Beberapa Masjid yang ada berdasarkan wacana yang keluar dari kalangan masyarakat setempat tersebut. Masing-masing wilayah itu tidak berdasarkan ketentuan-tentuan yang berlaku dalam upaya penerapan arah kiblat yang sebenarnya. Sehingga memicu terjadinya perbedaan pendapat dalam proses penerapan arah kiblat dari beberapa masjid yang ada di Kecamatan Sinjai Tengah.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

a. Fokus Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin memfokuskan penelitian yang terkait tentang bagaimana akurasi arah kiblat masjid di Kecamatan Sinjai Tengah

Kabupaten Sinjai sesuai dengan fatwa MUI tentang arah kiblat dan mengapa terjadi kesalahan arah kiblat di Masjid Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

b. Deskripsi Fokus

- 1) Akurasi adalah ketetapan, kecermatan, ketelitian, kejituan, dan keakuratan. Dalam hal ini adalah pengujian keakuratan arah kiblat Masjid.
- 2) Arah Kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.
- 3) Fatwa MUI adalah keputusan atau pendapat yang diberikan oleh MUI tentang suatu masalah kehidupan umat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai sesuai fatwa MUI tentang arah kiblat?
2. Apa penyebab sehingga masyarakat Kecamatan Sinjai Tengah dalam menetapkan arah kiblat tidak sesuai dengan fatwa MUI tahun 2010?

D. Kajian Pustaka

Robi'atul Aslamiah dalam skripsinya yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur” Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah 2011. Dalam skripsi

ini menjelaskan tentang metode penentuan arah kiblat yang digunakan oleh masjid-masjid itu berbeda-beda. Sedangkan penelitian saya menggunakan satu metode untuk menentukan arah kiblat masjid.

Siti Tatmainul Qulub dalam skripsinya berjudul “*studi analisi Fatwa MUI Nomer 3 Tahun 2010 tentang arah kiblat (kiblat umat Islam Indonesia Menghadap arah barat)*”. Pada IAIN Walisongo Semarang tahun 2010. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang dikeluarkannya Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 dan tinjauannya terhadap ilmu falak. Sedangkan skripsi saya menentukan arah kiblat sesuai Fatwa MUI Tahun 2010.

Ismail Khudhori dalam skripsinya yang berjudul *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*. Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2005. Dalam skripsi ini membahas tentang arah kiblat Masjid Agung Surakarta yang melenceng 14 derajat dari titik barat ke utara, sehingga kurang 10 derajat ke arah utara. Sedangkan penelitian saya membahas tentang apa melatar belakangi masyarakat yang menetapkan arah kiblat tidak sesuai dengan fatwa MUI.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana akurasi arah kiblat Masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai sesuai fatwa MUI tentang arah kiblat.

- b. Untuk mengetahui apa penyebab sehingga masyarakat Kecamatan Sinjai Tengah dalam menetapkan arah kiblat tidak sesuai dengan fatwa MUI tahun 2010.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah khasanah pengetahuan masyarakat terhadap penentuan arah kiblat khususnya masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pelengkap dan penyempurna bagi studi selanjutnya, khususnya mengenai akurasi arah kiblat



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Akurasi Arah Kiblat*

Ada beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan untuk mempermudah memahami skripsi ini yaitu, akurasi, arah, kiblat dan Ka'bah. Keempat istilah ini saling berkaitan satu sama lain dan merupakan pembahasan pokok dalam skripsi ini.

Akurasi dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer berarti ketetapan, kecermatan dan ketelitian.¹ Dalam kamus al-Munawwir, arah disebut dengan *jihah* atau *syathrah* dan terkadang disebut juga dengan *qiblah* yang artinya adalah hadapan.² Bila kata syathrah diikuti oleh kata Masjid al-Haram seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144, maka maknanya arah (menghadap) Masjid al-Haram.³

Kiblat yang dalam bahasa Arabnya disebut *qiblah* berasal dari *istiaqbala* yang semakna dengan *wajaha*, yang berarti menghadap. Sehingga kata qiblah dapat diartikan hadapan, yaitu suatu keadaan (tempat) di mana orang-orang menghadap kepadanya.⁴

¹Petter Sali m dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Knterporer* (Jakarta: Moderen English, 2002), h. 36.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Putaka Progresif, 1984), h. 1305.

³Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus al-Ahshri* (yogyakarta: Grafika, 1998), h. 1134.

⁴Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*(jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 26.

Sedangkan Ka'bah adalah bangunan suci umat Islam yang terletak di kota Makkah di dalam Masjidil Haram. Ia merupakan bangunan yang di jadikan sentral arah dalam peribadatan umat Islam yakni shalat.⁵

Kiblat secara bahasa berarti arah, sebagaimana yang dimaksud adalah Ka'bah. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Al Katib Al Asyarbini:

“kiblat menurut bahasa berarti kiblat dan yang dimaksud kiblat disini adalah Ka'bah”⁶

Menurut Muhyidiin Khazin yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.⁷

Ahmad Izzuddin mendefinisikan bahwa yang disebut arah kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang dan bujur Ka'bah, dan juga mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.⁸

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap umat muslim wajib menghadap ke

⁵Maskfa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Guang Persada Press,2010), cet. II, h. 129.

⁶Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* , (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011),cet. I, h. 167.

⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, Buana Pustaka, 2004), cet. III, h. 48.

⁸Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*(jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 3.

arahnya saat melaksanakan shalat. Dengan kata lain, arah kiblat adalah suatu arah yang wajib ditujuh oleh umat Islam ketika melakukan ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

B. Dasar Hukum Arah Kiblat

Terkait dengan definisi kiblat yang telah disebutkan sebelumnya, menghadap kiblat ketika melaksanakan shalat hukumnya wajib dan merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Kewajiban ini telah disepakati oleh seluruh mujtahid yang dipahami dari beberapa firman Allah dan hadis nabi saw.

Sejak berhijrah ke Madinah, jika nabi saw mengerjakan shalat, menghadapkan mukanya ke Baitul Maqdis sampai lebih kurang 16 bulan lamanya. Setelah itu nabi saw. Sering kali menghadap dan merindukan, mudah-mudahan saja tuhan menyuruh supaya menghadap kembali ke Baitullah (Ka'bah). Kemudian, pada suatu saat nabi berkata kepada malaikat Jibril, “saya selalu memohon kepada Allah, mudah-mudahan Allah memalingkan muka saya dari kiblat kaum Yahudi”. Ketika itu, Jibril berkata “ya Rasulallah sebaiknya engkau terus memohon saja kepada Allah”.⁹

Setelah itu, bila nabi saw. Mengerjakan shalat, beliau selalu menghadapkan wajahnya kelangit sambil memohon kepada Allah, mudah- mudahan saja Allah dengan segera memindahkan kiblat shalat bagi nabi dan kaum muslimin dari kiblat

⁹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1982),h. 238.

kaum yahudi. Oleh sebab itu, pada suatu waktu, nabi tengah mengerjakan shalat dan sedang ruku' tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw.¹⁰

Selain ayat al-Qur'an dan hadis yang dijadikan dasar kewajiban menghadap kiblat, ada sebuah kaidah ushul fiqh berbunyi "*Maa laa yatimmu al-wajibu illa bihi fa huwa wajib*" (suatu perkara yang tidak sempurna tanpa terpenuhinya suatu syarat maka syarat tersebut menjadi wajib) yang juga dapat dijadikan dasar kewajiban ini.¹¹ Dalam konteks ini dimaknai bahwa mendirikan shalat hukumnya wajib, maka segala sesuatu yang merupakan perantara untuk bisa melaksanakan shalat hukumnya juga wajib. Menghadap kiblat merupakan salah satu perantara untuk dapat mendirikan shalat, maka hukumnya juga menjadi wajib.

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi banyak menyebutkan tentang indikasi dari kewajiban menghadap kiblat ini. Firman Allah dan sabda nabi ini selanjutnya dijadikan dalil untuk menunjukkan pentingnya menghadap kiblat yang tepat. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2:149.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

¹⁰Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insan Press. 2001), h. 272.

¹¹Ibnu Abu Bakar As Suyuti, Abdurrahman, *Al Asybah Wa An Nazair* (Indonesia: Daar Ihya' Al Kutub Al-Arabiyah), h. 116.

Terjemahnya:

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.¹²

Dalam ejekannya orang musyrik berkata “Agamanya telah membingungkan Muhammad, sehingga sekarang ia berkiblat ke arahmu orang-orang yahudi dan menyadari langkahmu lebih beroleh petunjuk daripada langkahnya, bahkan ia telah hampir masuk kedalam agamamu”. Oleh karena sebagian umat islam masih ada sebagian yang belum mempercayai benar, bahwa perubahan arah kiblat adalah perintah Allah SWT. Maka ditegaskan lagi dengan diturunkannya surat al-Baqarah/2:149.

Tafsir Quraish Shihab maka hadapkanlah wajahmu ke arah al-Masjid al-Haram di mana pun kamu berada, tatkala kamu sedang menetap ataupun sedang dalam perjalanan. Sesungguhnya yang demikian itu sebagai suatu kebenaran yang selaras dengan hikmah tuhanmu yang penyantun. Maka bersegeralah kamu dan umatmu melaksanakan perintah itu, kelak Allah akan memberi kalian balasan yang baik dan Allah Maha tau perbuatan kalian dan tidak satu pun luput dari pengetahuan-Nya.

Pada ayat al-Baqarah: 149 ungkapan tersebut ditunjukkan kepada orang-orang yang berada di negeri-negeri yang jauh. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa perintah menghadap kiblat itu tidak hanya ditunjukan pada mereka

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

yang berada di Makkah dan sekitarnya, tetapi juga bagi semua umat islam di manapun mereka berada.

Adapun hadis nabi saw yang secara tegas menyebutkan kewajiban menghadap kiblat pada saat shalat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ: حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ".
(رواه الترمذي)

Artinya:

Ber cerita Muhammad bin Abi Ma'syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw bersabda : "Antara Timur dan Barat terletak kiblat (Ka'bah)". (HR. Tirmidzi)¹³

Menurut banyak hadis, bahwa perubahan kiblat terjadi di Madinah pada saat yang sangat genting ketika nabi saw sedang shalat Ashar. Sang pembawa wahyu Illahi memegang lengan Nabi Muhammad saw dan membelokkannya dari arah Yerusalem ke arah Ka'bah. Pada saat yang sama kaum muslimin dengan segera mengubah arah mereka juga.

Sejak terjadinya perubahan kiblat dalam mengerjakan shalat bagi Nabi Muhammad saw. Dan kaum pengikutnya, timbullah berbagai ejekan dan cercaan dari kaum yahudi, kaum munafikin dan kaum musyrikin di Makkah. Ejekan mereka memang suatu fitnah dari mereka kepada kaum muslimin, yang sengaja hendak

¹³Abi Isa Muhammad bin Isa at-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, juz.1 Bab Thaharah- Shalat (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), h. 363.

menghina Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw.

Menghadap ke Ka'bah itu ada dua cara. Yaitu, setiap orang yang sanggup melihat Ka'bah atau dekat dengannya maka shalatnya itu tidak sah kecuali apabila ia menghadap pada *'ayn Ka'bah* (bangunan Ka'bah) dengan yakin, bila hal itu memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, maka ia wajib berjihad dalam menentukan arah *'ayn Ka'bah* karena tidak cukup baginya sekedar menghadap pada arahnya selama ia berada di Makkah.

Akan tetapi sah menghadap keudara bagian atas Ka'bah itu atau bagian bawahnya. Bila seseorang yang tinggal di Makkah itu berada di atas gunung yang tinggi lebih dari tingginya Ka'bah, atau ia berada di suatu bangunan rumah yang tinggi dan tidak mudah baginya untuk menghadap pada Ka'bah, maka ia cukup menghadap menghadap keudara Ka'bah yang bersambung lurus dengan Ka'bah itu. Seperti halnya juga apabila ia berada di tempat yang lebih rendah dari Ka'bah maka, menghadap utara Ka'bah yang bersambung lurus dengan bagian atas atau bagian bawahnya adalah sama seperti menghadap bangunan Ka'bah itu sendiri.¹⁴

Bagi yang tinggal di Madinah maka wajib menghadap ke mihrab Masjid Nabawi, karena menghadap pada mihrab itu sendiri berarti menghadap *'ayn Ka'bah*, sebab mihrab tersebut ditempatkan berdasarkan wahyu maka sudah barang tentu ia lurus dengan *'ayn Ka'bah* tanpa ada suatu penyimpangan arah (sedikitpun).

¹⁴Abdurrahman al-Jaziri. *Fiqh Empat Madhab bagian ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press.1994), h. 41.

Sedangkan bagi orang yang jauh dari Makkah maka syarat yang seharusnya ditepati adalah menghadap arah Ka'bah, dan tidak harus menghadap ke 'ayn Ka'bah, melainkan sah baginya meleset dari 'ayn Ka'bah ke arah kanan atau kirinya. Dan menyimpang sedikit dari arah itu sendiri juga tidak membatalkan, karena yang menjadi syarat adalah hendaknya sebagian dari wajahnya itu tetap menghadap ke arah Ka'bah.

Misalnya, bila seorang yang shalat di mesir itu menghadap ke arah timur tanpa condong ke arah kanan, maka ia tetap (dianggap) menghadap kiblat, walaupun arah kiblat di Mesir itu condong ke arah kanan, maka yang demikian itu tidak membatalkan shalatnya, karena yang demikian itu tetap dianggap menghadap secara garis besarnya. Maka yang menjadi patokan untuk menghadap arah kiblat adalah hendaknya sebagian dari wajah bagian depan itu menghadap arah tersebut.¹⁵

Kiblat itu dapat diketahui dengan beberapa hal yang dapat dirinci dalam pendapat berbagai mazhab.¹⁶

Hanafiyah, orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan ingin mencari tanda yang menunjukkan kepada arah tersebut maka persoalannya tidak terlepas dari apakah ia tinggal di kota ataupun di desa, apakah ia tinggal di padang pasir atau daerah-daerah lain yang disana tidak terdapat penduduk muslim. Masing-masing dari keduanya itu mempunyai hukum yang berbeda. Jika seseorang itu tinggal di kota

¹⁵Abdurrahman al-Jaziri. *Fiqh Empat Madhab bagian ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press.1994), h. 42.

¹⁶Abdurrahman al-Jaziri. *Fiqh Empat Madhab bagian ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press.1994), h. 44-50.

(tempat) orang-orang Islam, sedangkan ia tidak mengetahui arah kiblat maka baginya ada tiga alternatif:

1. Pertama, di kota tersebut terdapat beberapa masjid yang mempunyai mihrab tua yang didirikan oleh para sahabat atau tabi'in. maka dalam hal ini ia wajib melaksanakan shalat menghadap kearah mihrab tua itu, dan tidak sah baginya mencari arah kiblat sedang mihrab itu ada. Jika ia masih mencari dan melaksanakan shalat dengan menghadap kearah lainnya maka shalatnya itu tidak sah, yang sama dengan mihrab-mihrab tua yang didirikan oleh para sahabat dan tabi'in adalah mihrab-mihrab yang didirikan sesuai dengan arah mihrab tua itu dan dikiaskan (disejajarkan) dengannya.
2. Kedua, ia berada di suatu daerah yang di daerah itu tidak terdapat mihrab tua. Dalam hal ini ia wajib mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya:
 - a. Terdapat seseorang yang dekat dengannya dimana apabila ia berteriak ia mendengarnya.
 - b. Hendaknya yang ditanya itu seorang yang mengetahui arah kiblat.
 - c. Hendaknya yang ditanya itu adalah orang yang diterima persaksiannya.

Maka tidak sah bertanya pada orang kafir, fasik dan anak kecil, karena persaksian mereka tidak diterima.
3. Ketiga, ia wajib mengetahui arah kiblat dengan jalan meneliti. Misalnya dengan cara melaksanakan shalat menghadap kearah yang lebih diduga kuat

bahwa itu adalah arah kiblat, maka shalatnya itu sah dalam keadaan yang bagaimanapun.¹⁷

Malikiyah, apabila seorang yang hendak melaksanakan shalat di suatu daerah yang tidak mengetahui arah kiblat, maka jika di daerah itu terdapat masjid yang bermihrab tua, ia wajib melaksanakan shalat menghadap arah mihrab itu. Jika ia berijtihad dan melaksanakan shalat dengan menghadap keselain arah mihrab-mihrab tersebut maka shalatnya itu batal. Sedangkan selain mihrab-mihrab ini, maka jika itu terdapat di kota dan dibangun berdasarkan kaidah-kaidah yang benar yang ditentukan oleh orang-orang yang tahu, maka bagi orang yang ahli dalam meneliti, maka ia boleh melaksanakan shalat dengan menghadap kearah mihrab-mihrab tersebut, bukan wajib.

Sedangkan bagi orang yang tidak ahli dalam meneliti maka wajib mengikuti arah mihrab-mihrab itu. Adapun mihrab yang terdapat di masjid-masjid desa bagi orang yang ahli meneliti, tidak boleh melaksanakan shalat menghadap mihrab itu, melainkan ia wajib meneliti terlebih dahulu tentang peletakannya sebelumnya sebelum melaksanakan shalat.

Sedangkan bagi orang yang bukan ahli meneliti maka wajib melaksanakan shalat menghadap kearah mihrab tersebut, bila ia tidak mendapatkan seorang mujtahid yang dapat diikuti. Daerah-daerah yang di sana terdapat mihrab dapat dibagi menjadi tiga bagian:

¹⁷ Abdurrahman al-Jazari. *Fiqih empat Madzhab Bagian Ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press. 1994), h. 46.

1. Mihrab masjid yang empat.
2. Mihrab masjid yang terdapat di kota-kota yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah yang benar.
3. Mihrab yang terdapat di masjid-masjid desa.

Hukum yang berlaku bagi suatu daerah yang di sana terdapat mihrab. Jika ia mendapatkan suatu daerah yang tidak ada mihrab, dan memungkinkan baginya untuk berijtihad tentang arah kiblat, maka ia wajib berijtihad dan tidak harus bertanya kepada seseorang, kecuali apabila tanda-tanda arah kiblat itu samara baginya. Maka dalam hal ini ia harus bertanya kepada seorang mukallaf yang adil dan mengetahui tanda-tanda kiblat itu, walaupun ia adalah seorang wanita hamba.

Syafi'iyah, berpendapat bahwa tingkatan-tingkatan untuk mengetahui kiblat itu ada empat:¹⁸

1. Pertama, seseorang yang dapat mengetahui sendiri. Barang siapa yang memungkinkan untuk mengetahui sendiri, ia wajib mengetahuinya sendiri, tanpa harus bertanya pada seseorang. Seorang buta yang berada didalam masjid, bila memungkinkan baginya meraba tembok masjid untuk mengetahui kiblat maka ia wajib melakukan hal itu, tanpa harus bertanya kepada seseorang.
2. Kedua, orang yang bertanya kepada seorang yang dipercaya dan mengetahui kiblat, dalam arti ia tahu bahwa kiblat itu terdapat di daerah ini. Dan telah

¹⁸Abdurrahman al-Jazari. *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadah* (Jakarta: Darul Ulum Press. 1994), h. 48.

anda ketahui bahwa bertanya kepada seorang yang dipercaya itu berlaku di saat seseorang memang tidak mampu mengetahui kiblat sendiri. Jika tidak, maka tidak dibenarkan baginya untuk bertanya. Yang dapat dijadikan pengganti orang yang dipercaya adalah jarum kompas dan alat-alat lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui kiblat, seperti bintang kutub, matahari, bulan, dan mihrab mihrab yang terdapat di kota besar umat islam, atau terdapat di kota kecil akan tetapi banyak orang yang pergi melaksanakan shalat ke kota itu.

3. Ketiga, berijtihad. Cara ijtihad ini tidak sah kecuali apabila ia tidak mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk ditanya, atau ia tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid yang besar ataupun kecil yang didatangi untuk mengetahui kiblat, atau tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid yang besar atau kecil yang didatangi oleh sebagian orang. Bila tidak mendapatkan semua itu maka hendaknya ia berijtihad dan sesuatu yang ditunjukkan oleh ijtihadnya berarti menjadi kiblatnya.
4. Keempat, mengikuti seorang mujtahid, artinya bahwa apabila ia tidak bisa mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya kepada seorang yang dipercaya, dan tidak pula dengan mihrab dan lain sebagainya maka ia boleh mengikuti seseorang yang telah melakukan ijtihad untuk mengetahui arah kiblat, dan shalat dengan menghadap ke arah kiblat itu. Jadi, ia bershalat seperti halnya mujtahid itu shalat.

C. Sejarah arah kiblat

1. Historisitas Kiblat

Ka'bah sebagai kiblat umat muslimin, merupakan bangunan suci yang terletak di kota Makkah di dalam Masjidil Haram. Ia merupakan bangunan yang dijadikan patokan arah kiblat atau arah sholat bagi umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, merupakan bangunan yang wajib dikunjungi atau diziarahi pada saat musim haji dan umrah.

Ka'bah adalah sebuah bangunan mendekati bentuk kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram di Makkah. Bangunan ini adalah monumen suci bagi umat Islam. Ka'bah merupakan bangunan yang menjadi patokan arah kiblat dalam melaksanakan shalat.

Nabi Adam as dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi karena menurut Yaqut al-Hamawi (ahli sejarah dari Irak) menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam as setelah diturunkan Allah swt dari surga ke bumi.¹⁹

Pada masa Nabi Ibrahim as dan puteranya Nabi Ismail as, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun, berdasarkan ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

¹⁹Susiknan Azhari, *Ilmu Falak* (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern), Cet. II, h. 51-52.

Terjemahnya:

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.²⁰

Setelah Nabi Ismail as wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum yang menyalahgunakan kekuasaan satu-satunya perbuatan baik mereka yang dikenang orang adalah upaya memperbaiki dan membangun kembali dinding Ka'bah yang rusak akibat diterjang banjir, lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan garis keturunan Nabi Ismail as.

2. Perpindahan Arah Kiblat

Ka'bah disebut juga dengan nama Baitullah atau Baitul Atiq (rumah tua) yang dibangun dan dipugar pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Setelah Nabi Ismail berada di Makkah atas perintah Allah, hingga menjadi kiblat ibadah umat muslim mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sesuai data historis, nabi saw ketika melakukan shalat pernah menghadap ke arah dua kiblat, yakni ke arah Bait al Maqdis dan ke arah Ka'bah di Makkah. Bait al Maqdis dijadikan sebagai kiblat sejak Nabi Muhammad saw datang di Madinah hingga dua bulan sebelum peristiwa perang Badar.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Menurut catatan al-Thobari, yang didasarkan pada riwayat Anas bin Malik dan Ibn Abbas, Nabi Muhammad saw menggunakan Bait al Maqdis sebagai kiblat shalat dalam kurun waktu 10-16 bulan.

Di permulaan Islam tidak serta merta Ka'bah dijadikan kiblat, karena didalamnya terdapat patung-patung berhala yang disembah oleh bangsa Quraisy. Selain itu, jika Rasulullah saw saat itu melaksanakan shalat dengan menghadap ke Masjid al-Haram tentu akan menjadi kebanggaan bagi kaum kafir quraisy, bahwa Rasulullah saw seolah mengakui berhala-berhala mereka sebagai Tuhan. Inilah salah satu hikmah diperintahkannya shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis (Al-Aqsha). Meskipun itu merupakan kiblat bangsa Yahudi yang agamanya lebih dekat dengan agama Islam dibandingkan dengan agama syirik yang dianut oleh bangsa Arab dikala itu.

Setelah adanya pembersihan berhala-berhala serta para penyembah berhala runtuh, Allah mengembalikan Ka'bah ketempat semula.²¹ Pada dasarnya di antara Baitul Maqdis dan Masjidil Haram di Makkah tidak ada perbedaan. Di sisi Allah keduanya sama-sama terdiri dari batu dan kapur yang diambil dari bumi Allah. Tujuan pertama adalah hati yaitu memohonkan petunjuk yang lurus kepada Allah. Namun kalau sekiranya semua orang menghadap kemana saja tempat yang disukainya, meskipun yang disembah adalah satu, di saat itu juga mulailah ada perpecahan umat Islam. Maka dalam Islam bukan saja cara menyembah Allah saja

²¹Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddiqi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* (Jakarta: PT, Karya Unipress, 1993), cet. III, h. 387-388.

yang diajarkan, dalam waktu-waktu tertentu, rukun dan syaratnya, tempat menghadapkan muka pun diatur jadi satu. Peralihan kiblat bukanlah sebab, itu hanya sebagai akibat saja dalam hal membangunkan umat yang baru, *ummatan wasatan*.

D. Metode Penentuan Arah Kiblat

Kesalahan dalam menentukan arah Kiblat dapat berakibat fatal. Sejatinya, menghadap ke arah Kiblat berarti menghadapkan diri ke Ka'bah, atau dapat ditoleransi lebih melebar yaitu ke arah Masjid al-Haram, atau setidaknya mengarah ke area Kota Makkah sebagaimana diktum hadis yang tadi telah dikemukakan. Namun, bila besaran penyimpangan arah Kiblat terlalu besar hingga keluar Kota Makkah, tentu tidak ada lagi rujukan yang dapat dipakai sebagai arah Kiblat. Arah Kiblat yang sudah keluar dari kota Makkah bisa dinyatakan sebagai arah Kiblat yang salah atau dengan kata lain menghadap ke tempat lain bukan ke bangunan Ka'bah, Masjid al-Haram, ataupun Makkah.

Dalam ajaran Islam, menghadap ke arah kiblat (Ka'bah yang terletak di Masjid Al-Haram) adalah suatu tuntutan syariah di dalam melaksanakan ibadah tertentu. Hukumnya wajib dilakukan ketika hendak mengerjakan salat dan menguburkan jenazah orang Islam, ia juga merupakan sunnah ketika azan, berdoa, berzikir, membaca al-Quran, menyembelih binatang dan sebagainya.

Perkembangan dalam penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan besar dari masa K. H. Ahmad Dahlan atau dapat pula dari alat-alat yang digunakan untuk mengukurnya, seperti Teori *Segitiga Bola* (*spherical trigonomeri*). Metode ini

dikerjakan melalui perhitungan matematis dengan menggunakan rumus-rumus ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*). Perhitungan dimaksudkan untuk mencari sudut arah kiblat, yakni sudut dari sebuah segitiga bola yang sisi-sisinya terbentuk dari lingkaran-lingkaran besar yang saling berpotongan melalui titik Ka'bah, kota atau lokasi pengukutan, dan titik Utara.

Selanjutnya melalui modifikasi rumus, untuk posisi Indonesia misalnya, hasil yang diperoleh sudut arah kiblatnya bisa terbaca sekian derajat dari titik Barat ke arah Utara atau dari titik Utara ke arah Barat. Adapun data yang diperlukan dalam proses perhitungan arah kiblat adalah:

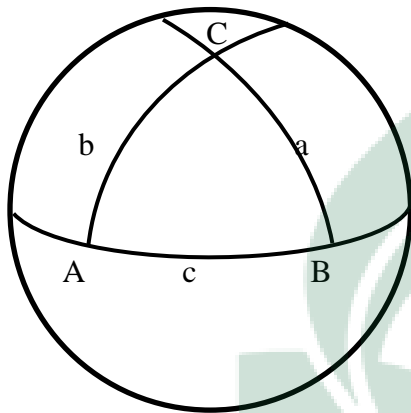
- a. Lintang dan Bujur Tempat
- b. Lintang dan Bujur Ka'bah

Untuk perhitungan arah kiblat, ada tiga buah titik yang diperlukan, yaitu:

1. Titik A, terletak di Ka'bah $\phi = +21^{\circ}25'15''$ LU dan $\lambda = 39^{\circ}49'50''$ BT.
2. Titik B, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya.
3. Titik C, terletak di titik Kutub Utara.

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, Karena titik A tepat di Ka'bah dan titik C tepat di kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang dihitung arah kiblatnya. Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, maka terjadilah segitiga bola ABC seperti

gambar dibawah ini. Titik A adalah posisi Makkah (Ka'bah), titik B adalah posisi kota Sinjai, dan titik C adalah kutub utara.



Gambar 1

Ketiga sisi segitiga ABC disamping ini diberi nama dengan huruf kecil dengan nama sudut di depannya sehingga: Sisi BC disebut sisi a, karena di depan sudut A Sisi AC disebut sisi b, karena di depan sudut B Sisi AB disebut sisi c, karena di depan sudut C

Dengan gambar di atas, dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui berapa besar nilai sudut B, yakni sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c. Jenis kalkulator yang diperlukan setidaknya mempunyai fungsisebagai berikut:

1. Mempunyai mode derajat (DEG) dan satuan derajat ($^{\circ}$ ' ").
2. Mempunyai fungsi sinus (sin, cos dan tan) beserta perubahannya.
3. Mempunyai fungsi pembalikan pembilang dan penyebut, biasanya dengan tanda 1/x. fungsi ini sangat penting untuk mendapat nilai Cotan ($=1/\tan$), Sec ($=1/\cos$) dan Cosec ($=1/\sin$).
4. Mempunyai fungsi memori, biasanya bertanda Min dan MR.
5. Mempunyai fungsi minus, biasanya bertanda +/-.

Fungsi-fungsi seperti di atas biasanya dimiliki oleh hampir setiap scientific calculator. Jumlah digit yang dapat dibaca pada layar kalkulator sebaiknya yang berjumlah 10 atau lebih, namun 8 digit pun sudah cukup memadai.

Untuk data lintang dan bujur suatu tempat yang akan dicari arah kiblatnya biasanya sudah tersedia, tetapi untuk saat sekarang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka data yang sudah ada itu perlu diverifikasi lagi dengan alat kontemporer yaitu GPS (Global Positioning System). Sedangkan untuk lintang Ka'bah menurut penelitian terakhir yang dilakukan oleh Departemen Agama RI adalah $21^{\circ} 25''$ LU dan garis bujur Ka'bah adalah $39^{\circ} 50''$ BT.

Adapun rumus yang telah tersusun berdasarkan pengembangan lebih lanjut dari rumus cosinus dan sinus pada penentuan rumus segitiga bola.

$$\text{Cotan } B = \frac{\text{Costan } b \cdot \text{Sin } a}{\text{Sin } c} - \text{Cos } a \times \text{Cotan } c$$

Adapun data yang digunakan dalam penentuan arah kiblat adalah lintang dan bujur tempat. Pada dasarnya metode pengukuran arah hanya terbaggi menjadi dua macam, dengan menentukan kompas dan tongkat istiwa:

1. Kompas

Kompas merupakan alat petunjuk arah mata angin oleh jarum yang ada padanya. Menurut penelitian Prof. Sa'adoeodin Djambek alat kompas yang beredar di masyarakat ternyata tidak teliti, sebab arah kiblat yang di tunjuk ternyata menyimpang dari arah yang sebenarnya.

Penyimpangan arah kiblat yang ditunjuk oleh kompas tersebut tidaklah terlepas dari kelemahan kompas itu sendiri dan kelemahan umum dari kompas adalah:

- a. Ujung jarum kompas yang biasanya diberi warna merah dan mengarah kebelahan bumi utara disebut kutub magnet utara. Pusat magnet bumi tidak selalu berhimpit dengan kutub utara bumi. Jadi ada penyimpangan jarum kompas / jarum magnet dari titik utara bumi
 - b. Penyimpangan arah jarum magnet di suatu tempat disebabkan dengan deklinasi magnet untuk tempat tersebut. Untuk daerah Indonesia misalnya benar deklinasi magnetnya berkisar 1 derajat ke arah barat sampai 6 derajat ke timur.
 - c. Jarum magnet yang ada pada kompas dipengaruhi oleh keadaan matahari.
 - d. Bahan yang dibuat untuk jarum magnet kompas, ada yang pekah, ada yang tidak. Ini menyebabkan antara kompas yang satu dengan kompas yang lainnya ada perbedaan.
 - e. Pemakaian kompas haruslah benar-benar terbebas dari pengaruh benda-benda magnet terutama di daerah-daerah yang mengandung besi dan sebagainya.²²
- Beberapa kompas yang memiliki ketelitian cukup tinggi diantaranya yaitu jenis suunto, forestry kompas DQL, brunton, marine, Silva, Leica, Furuno dan

²²Abbas Padil, *Ilmu Falak I*, Cet. 1, h.10.

maggellan. Kompas ini dalam praktisnya sangat dipengaruhi yang bermuatan logam maupun magnetik lokal dan diklinasi secara global.

Adapun cara kerja kompas ini dalam menentukan arah kiblat adalah sebagai berikut:

- a. Kompas di letakkan pada bidang datar yang ditentukan titik utara dan titik selatan.
- b. Titik pusat kompas berada titik perpotongan garis utara selatan dan timur barat, jarum kompas tepat mengarah utara, lalu kompas di putar sebesar sudut yang di cari atau yang dikehendaki.
- c. Setelah kompas di putardan jarum kompas (kecil) telah tepat pada derajat sudut yang dicari diberi tanda atau titik katakanlah titik Q dan itulah arah kiblat yang di cari.
- d. Dari titik Q tarik garis ke titik pusat perpotongan garis utara selatan dan timur barat, itulah arah kiblat yang di cari. Selanjutnya dai titik utara, tarik garis lengkung ke titik Q akan mentuk sudut arah kiblat dana itulah sudut arah kiblat.²³

2. Tongkat Istiwa

Menentukan arah barat dan timur dengan menggunakan tongkat istiwa atau dengan bantuan sinar kiblat merupakan cara yang lebih akurat hasilnya dari pada menggunakan kompas.

²³ A.jamil, *ilmu Falak Teori & Aplikasi*, (Jakarta:Amzah,2009), h. 122.

Tongkat istiwa merupakan tongkat biasa yang di tancapkan tegak lurus padan bidang datar di tempat terbuka (sinar kiblat tidak terhalang). Adapun langkah-langkah yang harus di tempuh adalah sebagai berikut :

- a. Pada tempat yang datar, sedatar air yang kena sinar matahari langsung sampai ditengah matahari dibaut lingkaran-lingkaran sebanyak mungkin dengan titik pusat yang sama.
- b. Tongkat atau semacamnya dipangcangkan pada titik tengah lingkaran tadi secara tegak lurus betul. Untuk mengetahui datarnya dapat digunakan “water pas”.
- c. Perhatikan dari pukul 10.00 atau pukul 11.00 sampai sekitar pukul 13.00 atau 14.00. pada pukul 10.00 atau pukul 11.00 pagi bayangan tongkat bila ujungnya bertemu dengan lingkaran sebelah barat di beri tanda titik. Kemudian pada sekitar pukul 13.00 atau pukul 14.00 bayangan ujung tongkat akan meyentu bagian lingkaran senbelah timur. Setiap ujung bayanang yang menyentuh lingkaran diberi tanda titik.
- d. Keduam titik bekas sentuhan bayanagan tongkat dilingkaran yang sama di hubungkan dengan garis yang lurus. Karena masin-masing lingkaran memiliki dua titik bukan sentuhan bayangan tongkat, maka bila masing-masing titik di hubungkan dengan garis lurus akan terjadilah garis-garis yang sejajar. Garis-garis sejajar itu akan menunjukan titik timur dan barat yang tepat.

- e. Pada garis lurus yang menunjukan timur dan barat di buat garis yang tegak 90 derajat garis ini menunjukan titik utara selatan.²⁴

E. Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) Tentang Arah Kiblat

Membahas fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berkaitan dengan berbagai permasalahan umat, memang selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena permasalahan umat senantiasa berkembang dan tidak pernah berhenti (jumud). Jawaban MUI terhadap pertanyaan masyarakat tersebut tertuang dalam sebuah keputusan yang disebut dengan fatwa.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi rujukan masyarakat agar mengetahui hukum suatu masalah yang terkait dengan kehidupan umat, khususnya yang terkait dengan ibadah. Berdasarkan dari permasalahan, maka MUI mengeluarkan fatwa tentang arah kiblat yang tertulis sebagai fatwa MUI Nomer 3 Tahun 2010 tentang arah kiblat memuat beberapa hal, yaitu *pertama* : ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) letak geografis Indonesia yang berada dibagian timur Ka'bah/Makkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. *Kedua*, rekomendasi: bangunan masjid/mushola di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.

²⁴Abbas Padil, *Ilmu Falak I*, Cet. 1, h. 13-14.

Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 tentang kiblat ini kemudian menjadi masalah karena dengan ketidaksesuaian fatwa tersebut dengan ilmu falak memunculkan berbagai wacana. Akhirnya kembali dilaksanakan sidang untuk mengkaji fatwa tersebut. Sidang dilakukan sebanyak 4 kali. Dalam Sidang Komisi yang membahas fatwa tersebut, akhirnya para ahli falak turut andil. Sampai akhirnya dikeluarkan kembali Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat yang dalam “bahasa” Komisi Fatwa merupakan “penjelasan” Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010.

Fatwa MUI Nomer 5 Tahun 2010 tentang arah kiblat memuat beberapa hal, yaitu *pertama* : ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka’bah adalah menghadap bangunan Ka’bah (*‘ainul Ka’bah*). (2) kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka’bah adalah arah Ka’bah (*jihatul Ka’bah*). (3) kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke arah barat laut dengan posisi yang bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing - masing. *Kedua* : rekomendasi : bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpamembongkar bangunannya.

Komisi Fatwa MUI dalam bagian “Menimbang” nomor b disebutkan bahwa Fatwa Nomor 05 ini dikeluarkan karena diktum Fatwa Nomor 03 bagian ketentuan hukum nomor 3 yang memunculkan pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran penafsiran serta pertanyaan mengenai keabsahan shalat.

Dikeluarkannya fatwa ini, agar dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Dalam diktum Fatwa Nomor 05 sendiri tidak dijelaskan bahwa fatwa tersebut merupakan penjelasan atau mensahkan (menghapus) fatwa sebelumnya. Namun berdasarkan pernyataan Komisi Fatwa MUI diketahui bahwa yang terakhir ini merupakan penjelasan dari fatwa sebelumnya.²⁵



²⁵Puskitbang lektur dan khazana keagamaan badan litbang dan diklat kementrian agama RI, *Fatawa majelis ulama indonesia MUI dalam perspektif hukum dan perundang-undangan* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), h. 380-387.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian jika ditinjau dari segi dimana tempat penelitian dilakukan, terutama dalam rangka pengumpulan data, maka penelitian dilakukan sebagai Jenis penelitian lapangan (field research). Atau hukum deskriptif yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis tentang fakta yang berhubungan dengan permasalahan tentang akurasi arah kiblat, hal tersebut dapat dipahami karena penelitian yang dilakukan penulis kali ini dilakukan di lingkungan masyarakat tepatnya adalah di masjid.

Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Setelah gambaran tersebut diperoleh, kemudian dianalisa secara kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi analisis, yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terhadap seseorang, kelompok, suatu organisasi atau lembaga terhadap fenomena-fenomena tertentu yang bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti. Dengan demikian penelitian studi analisis, lebih mengutamakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dan objek penelitian ini adalah dilakukan di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dengan objek penelitian Masjid Ta'mirul Islamiyah, Masjid Nurul Muttaqin, Masjid Rayatul Mushabaqah, Masjid Makanul Karim, Masjid Nurul Muttaqin, Masjid Jamiul Mu'minin, Masjid Jami'syuhada 45, Masjid Miftahussaadah, Masjid Miftahul Khaer, Masjid Jabal Nur.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Yuridis

Pendekatan yuridis adalah suatu cara pendekatan masalah yang diteliti dengan berdasarkan aturan perundang-undangan, yurisprudensi, dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat, yang berlaku sebagai hukum positif di Indonesia.

2. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah suatu cara pendekatan terhadap suatu masalah yang diteliti dengan berdasarkan kepada norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam yang relevan dengan permasalahan tersebut, apakah suatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah berdasarkan norma syariat Islam.

C. Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Penelitian ini bercorak field research, oleh karena itu jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Data ini berkenaan dengan nilai kualitas.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh.¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lapangan atau data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dengan kata lain, data di peroleh secara langsung dari lokasi penelitian dan merupakan data yang di peroleh dari tangan pertama. Yang menjadi data. Seperti data tentang pengukuran arah kiblat masjid.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang sudah tersedia berupa kepustakaan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²

Data ini di gunakan untuk melengkapi data primer mengingat data primer dapat di

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 129.

²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 12.

katakan data praktek yang ada secara langsung dalam praktek lapangan atau ada lapangan karena penerapan teori.

Dan sumber data sekunder (secondary data) ini mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya.³ Data yang dimaksud adalah penentuan arah kiblat, metode yang digunakan dan bagaimana akurasi arah kiblat sesuai fatwa MUI tentang arah kiblat.

3. Metode Pengumpulan Data

Soerjono Soekanto menyebutkan ada tiga jenis alat metode pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, dan interview.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

a. Metode observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, adalah dengan mendatangi langsung masjid-masjid yang ada di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten sinjai.

³Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 12.

⁴Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. 12.

b. Metode Interview

Metode interview adalah suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang dilakukan melalui wawancara. Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi.⁵ Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah Tamir Masjid. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang memuat tentang bagaimana memberikan pertanyaan mulai dari hal pokok yang sederhana hingga pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan mencari data secara tertulis, baik berupa catatan, dokumen atau arsip-arsip serta buku-buku yang lain yang dianggap perlu dan sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang terkait dengan akurasi arah kiblat Masjid di Kecamatan Sinjai Tengah. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar pertanyaan-pertanyaan yang di

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 145.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 270.

ajukan ke informan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penyusun menggunakan metode, yakni:

1. Metode deduktif, yaitu metode yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu metode yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

**STUDI ANALISIS FATWA MUI TENTANG ARAH KIBLAT MASJID DAN
AKURASI DI KECAMATAN SINJAI TENGAH**

A. Gambaran Umum Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Sinjai Tengah adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Sinjai Tengah berada lintang tempat $-5^{\circ}12'0''$ dan Bujur tempat $120^{\circ}5'22.56''$. Kecamatan Sinjai Tengah ini merupakan daerah transisi dari kawasan landia di timur dan selatan. Sinjai ke pegunungan curam berhawa sejuk di sebelah barat. Kecamatan sinjai Tengah yang kental dengan nuansa kerajaan federasi Pitu Lompoe dan menjunjung tinggi sikap Sipakatau dan Sipakainge. Paradikma kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan memberikan nuansa mayoritas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip TEA TEMMAKKUA IDI'PA Na'JAJI". Dimana arti dari prinsip masyarakat Sinjai yaitu tidak ada cara lain kecuali jika kita yang bersatu memakukannya.

Kecamatan Sinjai Tengah merupakan Kecamatan yang kaya akan sumber daya alam dan terkenal akan hasil pertanian masyarakat berupa marica, cacao, cengkeh, dan masih banyak lainnya. Luas wilayah Kecamatan Sinjai Tengah yaitu, 129, 70 km, terdiri dari 1 Kelurahan dan 10 desa. Ibukota kecamatan Sinjai Tengah

berada Di Lappadata Kelurahan Samaenre, yang berjarak 13 km dari ibukota Kabupaten Sinjai.

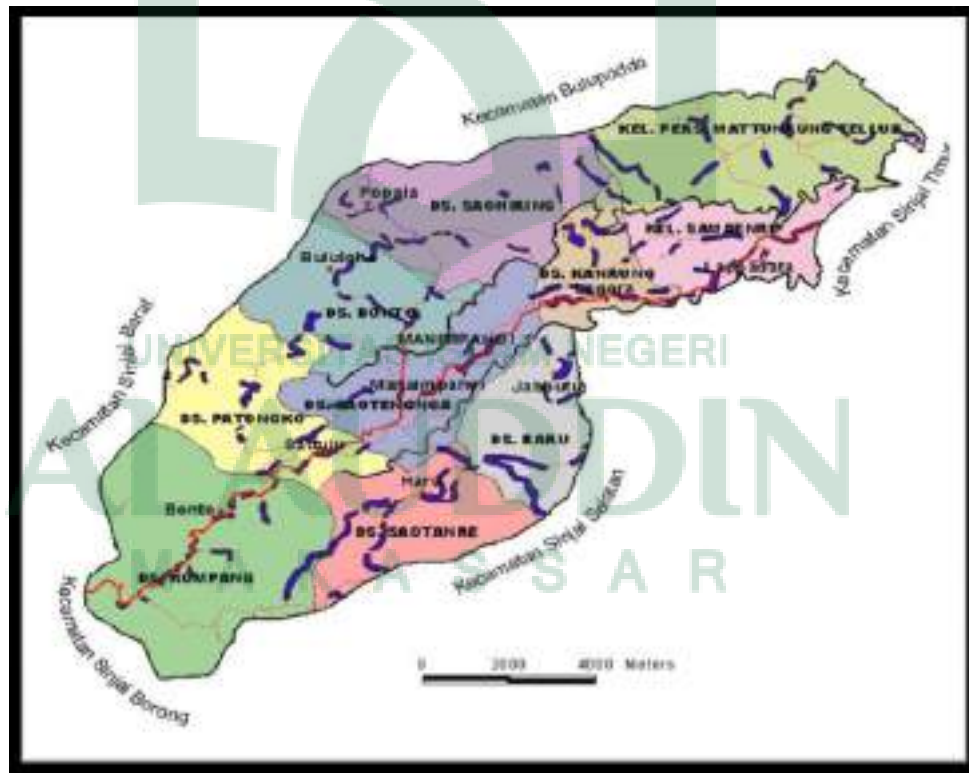
Batas Wilayah yaitu:

Utara : kecamatan Bulupoddo

Timur : Kecamatan Sinjai Timur

Barat : Kecamatan Sinjai Barat

Selatan : Kecamatan Sinjai Selatan dan Kecamatan Sinjai Borong



Gambar 2

Masyarakat di Kecamatan Sinjai Tengah mayoritas beragama Islam. Berikut ini:

Tabel 1.1

Bayaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Dirinci Kelurahan/Desa Keadaan Akhir Tahun 2016

NO.	KELURAHAN/DESA	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki Perempuan
1.	Samaenre	1152	1252	2404
2.	Mattureng Tellue	1294	1331	2625
3.	Kanrung	1499	1574	3073
4.	Baru	996	1045	2041
5.	Pattongko	1952	1945	3897
6.	Saotengnga	1472	1670	3142
7.	Saohiring	1288	1276	2564
8.	Kompang	1090	1077	2167
9.	Saotanre	860	875	1735
10.	Bonto	874	852	1726
11.	Gantarang	830	790	1620
Jumlah		13307	13687	26994

Masyarakat di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Mayoritas beragama Islam. Berikut ini penduduk Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai berdasarkan agama:

Tabel 1.2
Pesentase Pemeluk Agama Menurut Kelurahan/Desa
Tahun 2017

NO.	KELURAHAN/ DESA	ISLAM	KATHOLIK PROTESTAN	HINDU	BUDHA
1.	Samaenre	2404	-	-	-
2.	Mattureng Tellue	2625	-	-	-
3.	Kanrung	3073	-	-	-
4.	Baru	2041	-	-	-
5.	Pattongko	3897	-	-	-
6.	Saotengnga	3142	-	-	-
7.	Saohiring	2564	-	-	-
8.	Kompang	2167	-	-	-
9.	Saotanre	1735	-	-	-
10.	Bonto	1726	-	-	-
11.	Gantarang	1620	-	-	-
Jumlah		26994	-	-	-

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa masyarakat di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai adalah beragama Islam. Kondisi seperti ini di dukung pula dengan adanya beberapa lembaga pendidikan agama seperti TPA/TPQ, Remaja Masjid. Sedangkan banyaknya tempat ibadah di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai sebagai berikut:

Tabel 1.3
 Bayaknya Tempat Ibadah
 Dirinci Kelurahan/Desa Keadan Akhir Tahun 2016

NO.	KELURAHAN/ DESA	MASJID	LANGGAR/ MUSHOLAH	GEREJA	VIHARA
1.	Samaenre	4	1	-	-
2.	Mattureng Tellue	9	2	-	-
3.	Kanrung	10	2	-	-
4.	Baru	6	3	-	-
5.	Pattongko	10	3	-	-
6.	Saotengnga	8	6	-	-
7.	Saohiring	8	-	-	-
8.	Kompang	6	2	-	-
9.	Saotanre	8	-	-	-
10.	Bonto	6	1	-	-
11.	Gantarang	3	2	-	-

B. Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Untuk mengetahui arah kiblat maka harus di tentukan berapa lintang dan bujur tempat pada masing-masing tempat yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan google maps dan Decimal Degrees to Degrees, Minutes, Seconds conversion untuk mengetahui lintang dan bujur tempat. Seperti gambar di bawah ini:

1. Menentukan titik koordinat masjid dengan menggunakan googel Maps



Gambar 3

2. Mentukan Decimal Degrees to Degrees, Minutes, Seconds conversion yang ingin di hitung.



Gambar 4

Untuk mempermudah dalam perhitungan posisi wilayah masing-masing masjid yang diteiti, maka dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.4

Lintang Dan Bujur Tempat Masjid Di Kecamatan Sinjai Tengah

NO.	KELURAHAN/ DESA	NAMA MASJID	LINTANG TEMPAT	BUJUR TEMPAT
1.	Samaenre	Nurul Muttaqin	-5°9'32.71"	120°10'41.52"
2.	Mattureng Tellue	Miftahul Taqwa	-5°7'38.58"	120°10'0.93"
3.	Kanrung	Tamirul Islamiyah	-5°10'10.56"	120°9'32.28"
4.	Baru	Jabal Nur	-5°10'50.08"	120°8'42.12"

5.	Pattongko	Miftahul Khair	-5°12'13.76"	120°5'3.25"
6.	Saotengnga	Rayatul Muslimin	-5°11'26.76"	120°6'41.62"
7.	Saohiring	Jannatul Muslimin	-5°9'17.24"	120°6'32.97"
8.	Kompang	Jami Syuhada 45	-5°13'3.8"	120°4'32.77"
9.	Saotanre	Ikwanul Muslimin	-5°10'56.27"	120°5'54.12"
10.	Bonto	Nurul Muttakin	-5°13'8.66"	120°3'39.98"
11.	Gantarang	Jannatul Naim	-5°13'56.27"	120°3'39.98"

Apabila posisi lintang dan bujur tempat wilayah yang diteliti sudah diketahui, maka sesuai dengan penelitian ini, proses penghitungan dilakukan dengan menggunakan rumus sinus-cosinus. Sebagai berikut:

1. Masjid Nurul Muttaqin Desa Samaenre

Samaenre : Lintang = 5°9'32.71"

Bujur = 120°10'41.52"

Makkah : Lintang = 21°25'

Bujur = 39°50'

a. $90^\circ - (-5^\circ 9') = 95^\circ 9'$

b. $90^\circ - 21^\circ 25' = 68^\circ 35'$

c. $120^\circ 10' - 39^\circ 50' = 80^\circ 20'$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan B} &= \frac{\text{Costan } 68^{\circ}35' . \text{Sin } 95^{\circ}9'}{\text{Sin } 80^{\circ}20'} - \text{Cos } 95^{\circ}9' \times \text{Cotan } 80^{\circ}20' \\
 &= 0.396274494 - (-0.015289808) \\
 &= 0.4115646502 \rightarrow 67^{\circ}37' 46.86'' \\
 &= 67^{\circ}38' \text{ dihitung dari Utara ke Barat} \\
 &= 90^{\circ} - 67^{\circ}37' 46.86'' = 22^{\circ}22'13.14'' \\
 &= 22^{\circ}23' \text{ dihitung dari Barat ke Utara}
 \end{aligned}$$

2. Masjid Miftahul Taqwa Desa Matunreng Tellue

Matunreng tellue : Lintang = $5^{\circ}7'38.58''$

Bujur = $120^{\circ}10'0.93''$

Makkah : Lintang = $21^{\circ}25'$

Bujur = $39^{\circ}50'$

a. $90^{\circ} - (-5^{\circ}7') = 95^{\circ}7'$

b. $90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35'$

c. $120^{\circ}10' - 39^{\circ}50' = 80^{\circ}20'$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan B} &= \frac{\text{Costan } 68^{\circ}35' . \text{Sin } 95^{\circ}7'}{\text{Sin } 80^{\circ}20'} - \text{Cos } 95^{\circ}7' \times \text{Cotan } 80^{\circ}20' \\
 &= 0.396295206 - (-0.015191109) \\
 &= 0.411486315 \rightarrow 67^{\circ}38' 0.62'' \\
 &= 67^{\circ}38' \text{ dihitung dari Utara ke Barat} \\
 &= 90^{\circ} - 67^{\circ}38' 46.86'' = 22^{\circ}21'59.38''
 \end{aligned}$$

= 22°21' dihitung dari Barat ke Utara

3. Masjid Tamirul Islamiyah Desa Kanrung

Kandrung : Lintang = 5°10'10.56"

Bujur = 120°9'32.28"

Makkah : Lintang = 21°25'

Bujur = 39°50'

a. $90^\circ - (-5^\circ 10') = 95^\circ 10'$

b. $90^\circ - 21^\circ 25' = 68^\circ 35'$

c. $120^\circ 9' - 39^\circ 50' = 80^\circ 19'$

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Costan } 68^\circ 35' \cdot \text{Sin } 95^\circ 10'}{\text{Sin } 80^\circ 19'} - \text{Cos } 95^\circ 10' \times \text{Cotan } 80^\circ 19'$$

$$= 0.39628374 - (-0.015366112)$$

$$= 0.411649852 \rightarrow 67^\circ 37' 31.77''$$

= 67°38' dihitung dari Utara ke Barat

$$= 90^\circ - 67^\circ 37' 31.77'' = 22^\circ 22' 28.23''$$

= 22°23' dihitung dari Barat ke Utara

4. Masjid Jabal Nur Desa Baru

Baru : Lintang = 5°10'50.08"

$$\text{Bujur} = 120^{\circ}8'42.12''$$

$$\text{Makkah} : \text{Lintang} = 21^{\circ}25'$$

$$\text{Bujur} = 39^{\circ}50'$$

$$\text{a. } 90^{\circ} - (-5^{\circ}10') = 95^{\circ}10'$$

$$\text{b. } 90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35'$$

$$\text{c. } 120^{\circ}8' - 39^{\circ}50' = 80^{\circ}18'$$

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Costan } 68^{\circ}35' \cdot \text{Sin } 95^{\circ}10'}{\text{Sin } 80^{\circ}18'} - \text{Cos } 95^{\circ}10' \times \text{Cotan } 80^{\circ}18'$$

$$= 0.396303428 - (-0.015393072)$$

$$= 0.4116964 \rightarrow 67^{\circ}37'23.54''$$

$$= 67^{\circ}38' \text{ dihitung dari Utara ke Barat}$$

$$= 90^{\circ} - 67^{\circ}37'23.54'' = 22^{\circ}22'36.46''$$

$$= 22^{\circ}23' \text{ dihitung dari Barat ke Utara}$$

5. Masjid Rayatul Musabaqah Desa Saotengnga

$$\text{Saotengnga} : \text{Lintang} = -5^{\circ}11'26.76''$$

$$\text{Bujur} = 120^{\circ}6'32.52''$$

$$\text{Makkah} : \text{Lintang} = 21^{\circ}25'$$

$$\text{Bujur} = 39^{\circ}50'$$

$$\text{a. } 90^{\circ} - (-5^{\circ}11') = 95^{\circ}11'$$

b. $90^\circ - 21^\circ 25' = 68^\circ 35'$

c. $120^\circ 6' - 39^\circ 50' = 80^\circ 16'$

$$\begin{aligned}\text{Cotan B} &= \frac{\text{Costan } 68^\circ 35' \cdot \text{Sin } 95^\circ 11'}{\text{Sin } 80^\circ 16'} - \text{Cos } 95^\circ 11' \times \text{Cotan } 80^\circ 16' \\ &= 0.396332468 - (-0.015496692) \\ &= 0.41182916 \rightarrow 67^\circ 37' 0.15'' \\ &= 67^\circ 37' \text{ dihitung dari Utara ke Barat} \\ &= 90^\circ - 67^\circ 37' 0.15'' = 22^\circ 22' 59.85'' \\ &= 22^\circ 23' \text{ dihitung dari Barat ke Utara}\end{aligned}$$

6. Masjid Miftahul Khair Desa Pattongko

Pantongko : Lintang = $5^\circ 12' 13.76''$
Bujur = $120^\circ 5' 3.25''$

Makkah : Lintang = $21^\circ 25'$
Bujur = $39^\circ 50'$

a. $90^\circ - (-5^\circ 12') = 95^\circ 12'$

b. $90^\circ - 21^\circ 25' = 68^\circ 35'$

c. $120^\circ 5' - 39^\circ 50' = 80^\circ 15'$

$$\begin{aligned}\text{Cotan B} &= \frac{\text{Costan } 68^\circ 35' \cdot \text{Sin } 95^\circ 12'}{\text{Sin } 80^\circ 15'} - \text{Cos } 95^\circ 12' \times \text{Cotan } 80^\circ 15' \\ &= 0.396341786 - (-0.015573525) \\ &= 0.411915311 \rightarrow 67^\circ 36' 44.95''\end{aligned}$$

= 67°37' dihitung dari Utara ke Barat

$$= 90^\circ - 67^\circ 36' 44.95'' = 22^\circ 23' 15.05''$$

= 22°24' dihitung dari Barat ke Utara

7. Masjid Jamiatul Muslimin Desa Saohiring

Samaenre : Lintang = 5°9'17.24''

Bujur = 120°6'32.97''

Makkah : Lintang = 21°25'

Bujur = 39°50'

a. $90^\circ - (-5^\circ 9') = 95^\circ 9'$

b. $90^\circ - 21^\circ 25' = 68^\circ 35'$

c. $120^\circ 6' - 39^\circ 50' = 80^\circ 16'$

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Costan } 68^\circ 35' \cdot \text{Sin } 95^\circ 9'}{\text{Sin } 80^\circ 16'} - \text{Cos } 95^\circ 9' \times \text{Cotan } 80^\circ 16'$$

$$= 0.396353317 - (-0.015397304)$$

$$= 0.411750621 \rightarrow 67^\circ 37' 14''$$

= 67°38' dihitung dari Utara ke Barat

$$= 90^\circ - 67^\circ 37' 14'' = 22^\circ 22' 46''$$

= 22°23' dihitung dari Barat ke Utara

8. Masjid Jami Syuhada 45 Desa Kompang

Kompang : Lintang = $5^{\circ}13'3.8''$

Bujur = $120^{\circ}4'32.77''$

Makkah : Lintang = $21^{\circ}25'$

Bujur = $39^{\circ}50'$

a. $90^{\circ} - (-5^{\circ}13') = 95^{\circ}13'$

b. $90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35'$

c. $120^{\circ}4' - 39^{\circ}50' = 80^{\circ}14'$

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Costan } 68^{\circ}35' \cdot \text{Sin } 95^{\circ}13'}{\text{Sin } 80^{\circ}14'} - \text{Cos } 95^{\circ}13' \times \text{Cotan } 80^{\circ}14'$$

$$= 0.396251104 - (-0.015650533)$$

$$= 0.412001637 \rightarrow 67^{\circ}36'29.73''$$

$$= 67^{\circ}37' \text{ dihitung dari Utara ke Barat}$$

$$= 90^{\circ} - 67^{\circ}36'29.73'' = 22^{\circ}23'30.27''$$

$$= 22^{\circ}24' \text{ dihitung dari Barat ke Utara}$$

9. Masjid Ikwanul Muslimin Desa Saotenre

Saotanre : Lintang = $5^{\circ}13'8.66''$

Bujur = $120^{\circ}6'56.34''$

Makkah : Lintang = $21^{\circ}25'$

$$\text{Bujur} = 39^{\circ}50'$$

$$\text{a. } 90^{\circ} - (-5^{\circ}13') = 95^{\circ}13'$$

$$\text{b. } 90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35'$$

$$\text{c. } 120^{\circ}6' - 39^{\circ}50' = 80^{\circ}16'$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \frac{\text{Cotan } 68^{\circ}35' \cdot \text{Sin } 95^{\circ}13'}{\text{Sin } 80^{\circ}16'} - \text{Cos } 95^{\circ}13' \times \text{Cotan } 80^{\circ}16' \\ &= 0.396311484 - (-0.015596075) \\ &= 0.411907559 \rightarrow 67^{\circ}36'46.32'' \\ &= 67^{\circ}37' \text{ dihitung dari Utara ke Barat} \\ &= 90^{\circ} - 67^{\circ}36'46.32'' = 22^{\circ}23'13.68'' \\ &= 22^{\circ}24' \text{ dihitung dari Barat ke Utara} \end{aligned}$$

10. Masjid Nurul Muttakin Desa Bonto

$$\text{Bonto} : \text{Lintang} = -5^{\circ}10'5.75''$$

$$\text{Bujur} = 120^{\circ}5'54.57''$$

$$\text{Makkah} : \text{Lintang} = 21^{\circ}25'$$

$$\text{Bujur} = 39^{\circ}50'$$

$$\text{a. } 90^{\circ} - (-5^{\circ}10') = 95^{\circ}10'$$

$$\text{b. } 90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35'$$

$$\text{c. } 120^{\circ}5' - 39^{\circ}50' = 80^{\circ}15'$$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan B} &= \frac{\text{Costan } 68^{\circ}35' \cdot \text{Sin } 95^{\circ}10'}{\text{Sin } 80^{\circ}15'} - \text{Cos } 95^{\circ}10' \times \text{Cotan } 80^{\circ}15' \\
 &= 0.396362703 - (-0.015473966) \\
 &= 0.411836669 \rightarrow 67^{\circ}36' 58.82'' \\
 &= 67^{\circ}37' \text{ dihitung dari Utara ke Barat} \\
 &= 90^{\circ} - 67^{\circ}36' 58.82'' = 22^{\circ}23'1.18'' \\
 &= 22^{\circ}24' \text{ dihitung dari Barat ke Utara}
 \end{aligned}$$

11. Masjid Jannatul Nain Desa Gantarang

Samaenre : Lintang = $5^{\circ}13'56.27''$

Bujur = $120^{\circ}3'39.98''$

Makkah : Lintang = $21^{\circ}25'$

Bujur = $39^{\circ}50'$

a. $90^{\circ} - (-5^{\circ}13') = 95^{\circ}13'$

b. $90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35'$

c. $120^{\circ}3' - 39^{\circ}50' = 80^{\circ}13'$

$$\begin{aligned}
 \text{Cotan B} &= \frac{\text{Costan } 68^{\circ}35' \cdot \text{Sin } 95^{\circ}13'}{\text{Sin } 80^{\circ}13'} - \text{Cos } 95^{\circ}13' \times \text{Cotan } 80^{\circ}13' \\
 &= 0.384926242 - (-0.015677766) \\
 &= 0.400604008 \rightarrow 68^{\circ}10' 7.55'' \\
 &= 68^{\circ}11' \text{ dihitung dari Utara ke Barat} \\
 &= 90^{\circ} - 68^{\circ}10' 7.55'' = 21^{\circ}49'52.45''
 \end{aligned}$$

= 21°50' dihitung dari Barat ke Utara

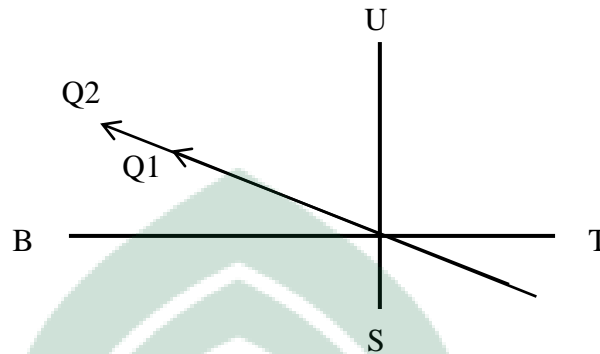
Dari hasil perhitungan arah kiblat masjid diatas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.5
Hasil Perhitungan Teori

NO.	KELURAHAN/ DESA	NAMA MASJID	KIBLAT BARU	
			LINTANG	BUJUR
1.	Samaenre	Nurul Muttaqin	22°23'BU	67°38'UB
2.	Mattureng Tellue	Miftahul Taqwa	22°22'BU	67°38'UB
3.	Kanrung	Tamirul Islamiyah	22°23'BU	67°38'UB
4.	Baru	Jabal Nur	22°23'BU	67°38'UB
5.	Pattongko	Miftahul Khair	22°24'BU	67°37'UB
6.	Saotengnga	Rayatul Muslimin	22°23'BU	67°37'UB
7.	Saohiring	Jannatul Muslimin	22°23'BU	67°38'UB
8.	Kompang	Jami Syuhada 45	22°24'BU	67°37'UB
9.	Saotanre	Ikwaul Muttakin	22°24'BU	67°37'UB
10.	Bonto	Nurul Muttakin	22°24'BU	67°37'UB
11.	Gantarang	Jannatul Naim	21°50'BU	68°11'UB

Adapun hasil penelitian perbandingan arah kiblat yang lama dengan arah kiblat yang baru, dengan menggunakan Metode memanfaatkan bayang-bayang sebuah tongkat, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

1. Masjid Nurul Muttaqin



Gambar 5

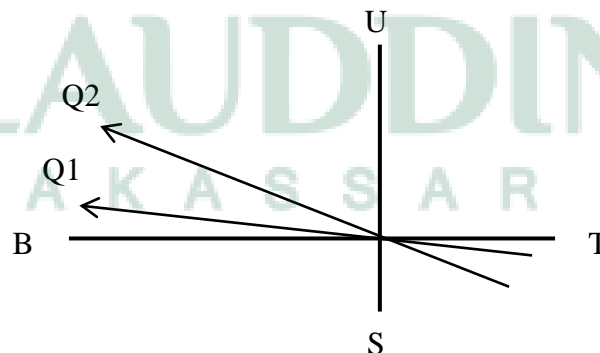
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (22° BU dan 67° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Nurul Muttaqin sudah bisa dikatakan akurat. Dihitung dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

2. Masjid Miftahul Taqwa



Gambar 6

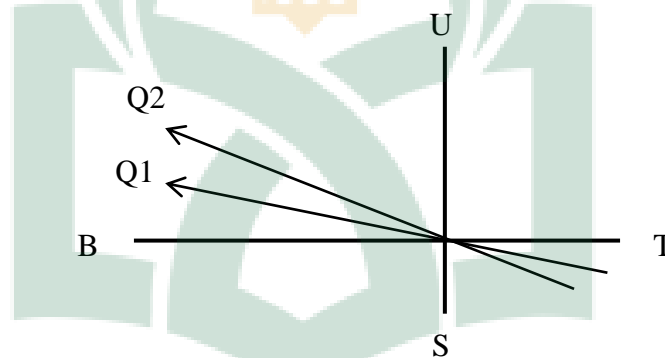
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (4° BU dan 86° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Miftahu Taqwa belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 4° dan dari utara-barat 86° jadi selisi 17° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

3. Masjid Tamirul Islamiyah



Gambar 7

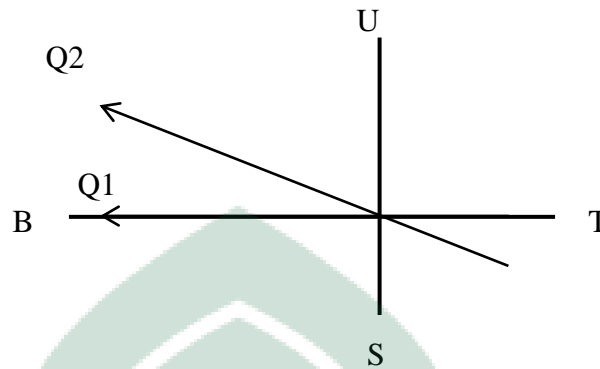
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (22° BU)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Tamirul Islamiyah belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 16° dan dari utara-barat 75° jadi selisi 6° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

4. Masjid Jabal Nur



Gambar 8

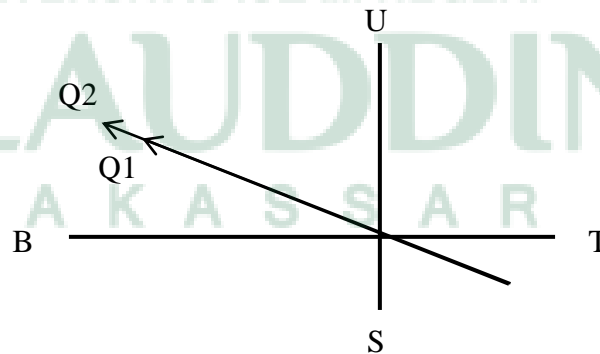
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (0° BU dan 90° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid jabal Nur belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 0° dan dari utara-barat 90° jadi selisi 22° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

5. Masjid Miftahul Khair



Gambar 9

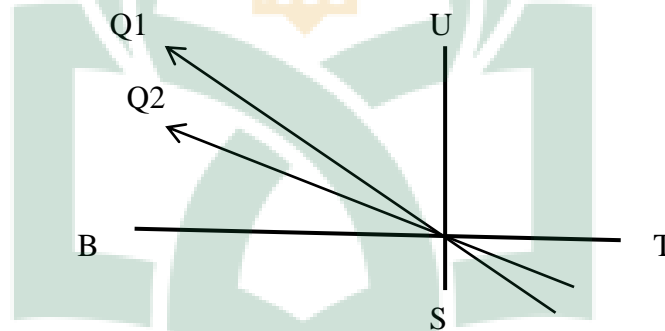
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (22° BU dan 67° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Miftahul Khair sudah bisa dikatakan akurat. Dihitung dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

6. Masjid Rayatul Muslimin



Gambar 10

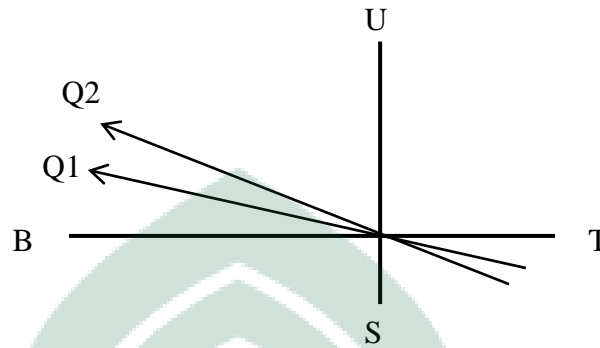
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (27° BU dan 63° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Rayatul Muslimin belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 17° dan dari utara-barat 72° jadi selisi 5° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

7. Masjid Jannatul Muslimin



Gambar 11

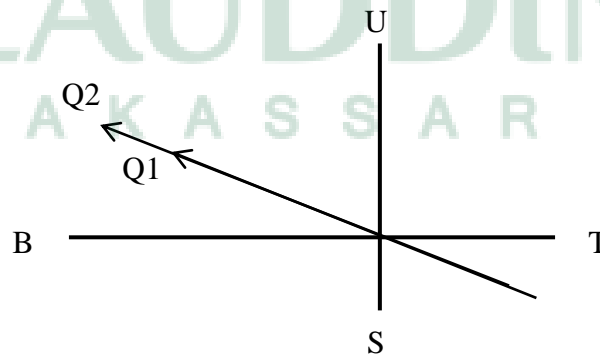
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (17° BU dan 73° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Jannatul Muslimin belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 17° dan dari utara-barat 72° jadi selisi 5° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

8. Masjid Jami Syuhada 45



Gambar 12

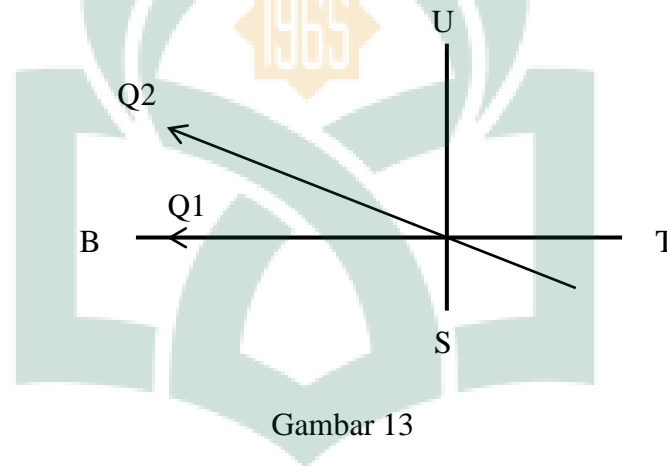
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (22° BU dan 67° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Jami Syuhada 45 sudah bisa dikatakan akurat. Dihitung dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

9. Masjid Ikwanul Muttakin



Gambar 13

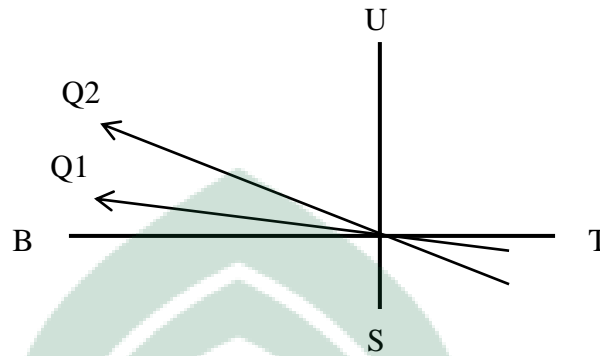
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (0° BU dan 90° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Ikwanul Muttakin belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 0° dan dari utara-barat 90° jadi selisi 22° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

10. Masjid Nurul Muttakin



Gambar 14

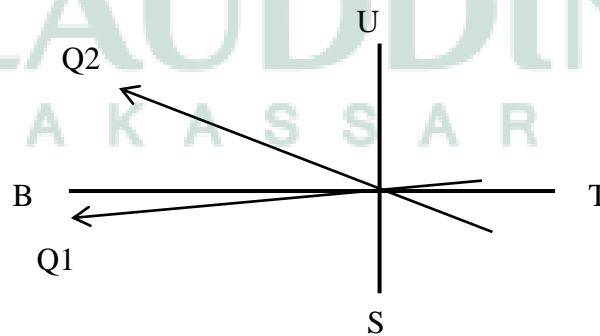
Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (4° BU dan 86° UB)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 67° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Nurul Muttakin belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 4° dan dari utara-barat 86° jadi selisi 17° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

11. Masjid Jannatul Nain



Gambar 15

Keterangan:

Q1 = Arah Kiblat lama (86° SBU dan 94° UBS)

Q2 = Arah Kiblat Baru (22° BU dan 87° UB)

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di Masjid Jannatul Nain belum bisa dikatakan akurat. Dihitung dari barat-utara 86° dan dari utara-barat 94° jadi selisi 25° dari hasil penelitian peneliti dengan menggunakan metode rumus sinus-cosinus.

Adapun tabel yang secara keseluruhan yang penulis gambarkan, sehingga merupakan hasil penelitian yang berbentuk sampel. Dalam hal ini telah mewakili dari berbagai objek tertentu, artinya bahwa dari satu kelurahan dan sepuluh desa. Hanya Masjid Raya/besar yang Penulis jadikan sampel.

Tabel 1.6
Hasil Devisiasi atau Selisih

NO.	NAMA MASJID	KIBLAT BARU	KIBLAT LAMA	Deviasi
1.	Nurul Muttaqin	$22^{\circ}23'$ BU $67^{\circ}38'$ UB	$22^{\circ}23'$ BU $67^{\circ}38'$ UB	Akurat $^{\circ}$
2.	Miftahul Taqwa	$22^{\circ}22'$ BU $67^{\circ}38'$ UB	$4^{\circ}22'$ BU $86^{\circ}38'$ UB	18°
3.	Tamirul Islamiyah	$22^{\circ}23'$ BU $67^{\circ}38'$ UB	$16^{\circ}23'$ BU $75^{\circ}38'$ UB	6°
4.	Jabal Nur	$22^{\circ}23'$ BU $67^{\circ}38'$ UB	$0^{\circ}23'$ BU $90^{\circ}38'$ UB	22°
5.	Miftahul Khair	$22^{\circ}24'$ BU $67^{\circ}37'$ UB	$22^{\circ}24'$ BU $67^{\circ}37'$ UB	Akurat $^{\circ}$
6.	Rayatul Muslimin	$22^{\circ}23'$ BU $67^{\circ}37'$ UB	$27^{\circ}23'$ BU $63^{\circ}37'$ UB	5°

7.	Jannatul Muslimin	22°23'BU 67°38'UB	17°23'BU 72°38'UB	5°
8.	Jami Syuhada 45	22°24'BU 67°37'UB	22°24'BU 67°37'UB	Akurat°
9.	Ikwanul Muttakin	22°24'BU 67°37'UB	0°24'BU 90°37'UB	22°
10.	Nurul Muttakin	22°24'BU 67°37'	4°24'BU 86°37'UB	17°
11.	Jannatul Naim	21°50'BU 68°11'UB	86°50'SBU 94°11'UBS	25°

Dari data di atas terdapat perbedaan yang tidak terlalu besar ,namun ada satu masjid yang agak melenceng ,ini disebabkan karena pada waktu pembangunan masjid di lokasi tersebut masyarakat belum mengenal tentang Ilmu Falak.

C. Faktor Yang Melatar belakangi Masyarakat Menetapkan Arah Kiblat Masjid

Tidak Sesuai Dengan Fatwa MUI Tahun 2010

Pada dasarnya pelaksanaan salat di masjid-masjid di Kecamatan Sinjai Tengah dalam Konteks rukun salat telah terpenuhi, namun yang menjadi masalah dalam pelaksanaan salat di Kecamatan Sinjai Tengah muncul setelah munculnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Yaitu dengan mengeluarkan fatwa No. 5 tahun 2010 yang menetapkan:

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap kebangunan Ka'bah ('*ain al-Ka'bah*)

2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat Al-Ka'bah*)
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi masing-Masing bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia ini maka hal ini menyebabkan tidak Terpenuhinya syarat-syarat sah salat, yang mana menurut pendapat jumhur ulama menghadap Ke arah kiblat adalah salah satu syarat sah dalam pelaksanaan salat. Bergerak dari fatwa ini penulis meneliti akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sinjai Tengah. Dan pada penelitian Penulis menemukan fatwa dilapangan bahwa dari 11 masjid yang penulis periksa akurasi Arah kiblat masjidnya hanya 3 masjid yang arah kiblatnya sesuai setelah dihitung. Untuk Daerah Kecamatan Sinjai Tengah rata-rata kemiringan arah kiblat adalah berkisar 5 sampai 25 derajat, Dan berikut hasil tabel hasil perhitungan yang telah penulis hitung dengan menggunakan rumus sinus-cosinus.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan kepada Panitia Masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Penulis dapat menyimpulkan beberapa kendala ataupun faktor penyebab terjadinya kesalahan arah kiblat dalam menentukan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Sinjai Tengah diantaranya yaitu :

1. Arah kiblat masjid ditentukan sekadar perkiraan dengan mengacu pada matahari yang terbenam.

2. Salah satu masjid arah kiblatnya ditentukan menggunakan alat yang kurang atau tidak Akurat. Misalnya untuk penggunaan kompas sajadah dalam penentuan arah, termasuk dalam Penentuan arah kiblat perlu dilakukan koreksian pengaruh daya magnetik di bumi. Di samping itu kita juga perlu diperhatikan bahwa di pasaran banyak beredar berbagai macam merek kompas, kita perlu terlebih dahulu mengecek tingkat akurasi.
3. Penentuan arah Kiblat masjid atau musallah ditentukan oleh seseorang yang ditokohkan dalam masyarakat tersebut. Pada hal belum tentu sang tokoh tersebut mampu melakukan penentuan arah Kiblat secara benar dan akurat. Sehingga boleh jadi yang bersangkutan menetapkannya dengan mengira-ngira saja dengan mengarah ke Barat yang mungkin melenceng dari yang seharusnya.
4. Pemahaman yang keliru pada sebagian masyarakat bahwa kiblat itu adalah barat.

Itulah beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan arah kiblat suatu masjid di Kecamatan Sinjai Tengah tidak tepat atau tidak presisi. Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi bahwa faktor yang menyebabkan arah Kiblat masjid itu melenceng adalah faktor tidak diukur secara metode yang telah ada.

Dari wawancara yang telah penulis lakukan didapati beberapa permasalahan mengenai arah kiblat seperti yang diungkapkan bapak Muhiddin Panitia Masjid Rayatul Muslimin Desa Saotengnga, Masjid tersebut telah dilakukan pengukuran

sebelumnya dari Penyelenggara Syariah Kementian Agama Sinjai lalu di ditetapkanlah safnya, namun lambat laun karena persoalannya pandangan dan perasaan tidak menyenangkan pada saat salat yakni safnya miring maka dikembalikan ke posisi awal. Dan masalah ini adalah masalah yang umum disetiap desa di Kecamatan Sinjai Tengah. Dan banyak juga Panitia Masjid yang enggan merubah arah kiblatnya karena takut membuat masyarakat menjadi bingung dan enggan salat berjama'ah di masjid karena safnya dirubah. Dan ketika penulis meneliti juga banyak pertanyaan mengenai salat yang telah mereka laksanakan selama ini yang telah mereka laksanakan dengan menghadap kiblat yang salah dan yang telah mereka yakini sejak dulu. Atas dasar ini juga panitia masjid enggan merubah arah kiblatnya.

Namun lain halnya dengan bapak Syamsuddin panitia Masjid Tamirul Islamiah Desa Kanrung, beliau mengatakan bahwa memang sudah mengetahui tentang perubahan arah kiblat, namun pihak panitia tidak merubah shaf masjid dengan alasan masjid ini pada awalnya di bangun petamakali oleh Kahar Musakkar sekaligus sebagai benteng perthanan pada tahun 1955. Masjid ini telah tiga kali renovasi dan penambahan bangunan, namun tidak dengan arah kiblatnya. Pengukuran arah kiblat masjid ini hanya dilakukan sekali saja dan pengukuran tersebut ketika awal-awal masjid ini berdiri. Metode penentuan arah kiblatnya yaitu hanya melihat matahari terbenam saja.

D. Analisis Fatwa MUI tentang Arah Kiblat dan akurasinya di Kecamatan Sinjai tengah

MUI sebagai sebuah komisi yang diharapkan dapat menjawab segala permasalahan hukum Islam yang di masyarakat juga ikut bertindak. Maka dari itu MUI mengeluarkan fatwa tentang arah kiblat yaitu pertama : ketentuan Hukum (1) Kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah). (2) Kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (jihatul Ka'bah). (3) Kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke arah barat laut dengan posisi yang bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Kedua : rekomendasi : bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.

Dari data-data di atas secara keseluruhan masjid-masjid yang dijadikan obyek peneliti. Meskipun ada sebagian masjid yang memiliki tingkat akurasinya yang sudah bisa di katakan akurat jika menghadap barat laut akan tetapi posisi lintang dan bujur yang masih belum akurat ini yang arahnya harus di atur tanpa membongkar masjid namun cukup mengubah shaffnya. Ini menunjukkan bahwa arah kiblat harus benar benar diperhatikan karna syarat sahnya salat adalah melaksanakannya dengan mengarah kiblat. Namun, Untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan amal ibadah kita dengan jihatul kabbah, yaitu kiblat bagi orang yang tidak melihat kabbah. Atau paling tidak mendekatinya atau bahkan sampai pada haqqul yaqin, kita perlu

berusaha agar arah kiblat yang kita gunakan mendekati persis kepada arah yang menghadap ke Baitullah.

Melihat fenomena demikian, kiranya perlu kita meluruskan kiblat masjid kita. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan keyakinan dalam beribadah secara ainul yaqin atau paling tidak mendekati atau bahkan sampai haqqul yaqin. Karena perbedaan perderajat saja sudah memberikan perbedaan melenceng arah seratus kilometer.

Perbedaan akurasi arah tersebut ini tentunya tidak lepas dari tidak adanya pakar falak pada saat untuk menentukan arah kiblat. Faktor menyimpannya pengetahuan dalam menentukan arah kiblat juga turut mempengaruhi. Selain itu, pada zaman dahulu tidak adanya peralatan falak baik tradisional.

Dari Fatwa MUI atau ijtima ulama yang mengatakan bahwa penentuan arah kiblat untuk Indonesia berada pada arah barat laut. Dengan hal ini sudah dikatakan benar ketika arah kiblat mushallah ataupun masjid mengarah pada arah barat laut, dan yang menjadi bagian teknis dari fatwa MUI yang dikeluarkan untuk mengurus arah kiblat yaitu dari Kementerian Agama khususnya bagian penyelenggara syariah. Majelis ulama Indonesia Kabupaten Sinjai menyebutkan bahwa fatwa ini sudah diteruskan kepada Kementerian Agama Kabupaten Sinjai untuk ditindak lanjuti dan pemantauan arah kiblat terhadap Masjid-Masjid yang ada di Sinjai termasuk masjid yang ada di Kecamatan Sinjai Tengah.

Ada sebelas Masjid di Sinjai Tengah diantaranya ada tiga masjid yang sudah benar arah kiblatnya selebihnya ada delapan masjid yang belum tepat dan belum

pernah di tinjau langsung oleh penyelenggara syariah. Lima masjid yang sudah dilakukan pengukuran akan tetapi masyarakat tidak mengikuti arah yang sudah ditentukan karena masyarakat kurang nyaman dalam melaksanakan ibadah shalat karena adanya kekosongan shaf di bagian depan dan samping karena shafnya di rubah. Sebagian masyarakat menolak karena tidak nyaman dengan posisi yang baru yang serong dan dirasa janggal dengan posisi tersebut karena banyaknya tempat yang kosong yang menurutnya membuat ibadah shalatnya tidak khusyuk. Dan selebihnya ada tiga masjid belum didatangi oleh penyelenggara syariah karena persoalan tidak pernahnya panitia masjid memberikan laporan atau meminta untuk diukur arah kiblatnya, disamping itu juga karena persoalan jarak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penyusun kemukakan di atas yang terdiri 4 bab tentang Akurasi Arah Kiblat Masjid di kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai studi analisis fatwa MUI tahun 2010. Maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Akurasi arah kiblat masjid di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat disimpulkan bahwa ada 3 Masjid yang sesuai dengan fatwa MUI dan yang tidak sesuai Fatwa MUI ada 8 Masjid. Kisaran deviasi arah kiblat bervariasi, dengan kemiringan angka 5° samapai 25° dari arah kiblat yang sebenarnya. Karena perbedaan Arah Kiblat tidak boleh di biarkan begitu saja, kerana 1° saja perbedaan arah kiblat Masjid bisa mencapai 111 km jaraknya dari arah kiblat sebenarnya yakni Masjidil haram.
2. Masyarakat di Kecamatan Sinjai Tengah dalam menetapkan arah kiblat belum sesuai dengan Fatwa MUI tentang Arah Kiblat dan pemahana masarakat tentang ilmu masih minim, karena tidak adanya sosialisasi dari pihak pemerintah dan tidak adanya usaha masyarakat menayakan hal tersebut ke pemerintah.

B. Implikasi

Melihat dari hasil penelitian arah kiblat masjid di kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai yang dominan kemiringan dari arah kiblat sebenarnya maka saran dari penulis yaitu:

1. Kementrian Agama Kabupaten Sinjai khusunya penyelenggara syariah kolektif dengan KUA setempat untuk mendata masjid dan musallah yang belum pernah disentuh oleh pakar falak sebelumnya. Dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa arah kiblat sebenarnya.
2. Para takmir atau panitia masjid melakukan pendampingan yaitu penjelasan kepada masyarakat khususnya jamaah masjid bahwa pentingnya penentuan arah kiblat agar tidak berdampak buruk dalam beribadah yang dilakukan. Serta pendampingan kepada penyelenggara syariah dalam melakukan kalibrasi.
3. Kepada masyarakat hendaklah memperhatikan arah kiblat masjid karena dengan keakuratan arah kiblat masjid akan membuat kesempurnaan dalam beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar As Suyuti. *Al Asybah Wa An Nazair*, Indonesia: Daar Ihya' Al Kutub Al-Arabiyah

al-Jaziri, Abdurrahman. *Fiqh Empat Mazhab bagian ibadah*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1994.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ash Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasby. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Cet III; Jakarta: PT, Karya Unipress, 1993.

at-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at-Turmudzi, juz.1 Bab Thaharah-Shalat*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Cet II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insan Press, 2001.

Fatwa MUI no. 5 tahun 2010, *pertama* : ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) kiblat umat Islam di Indonesia adalah menghadap ke arah barat laut dengan posisi yang bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. *Kedua* : rekomendasi : bangunan masjid/mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpamembongkar bangunannya.

Fatwa MUI Pusat No. 3 Tahun 2010: *pertama*, ketentuan Hukum (1) kiblat bagi orang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah ('*ainul Ka'bah*). (2) kiblat bagi orang yang sholat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). (3) letak geografis Indonesia yang berada dibagian timur Ka'bah/Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat. *Kedua*, rekomendasi : bangunan masjid/mushola di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.

- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Cet I; Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Izudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Izzuddin, Ahmad. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Jamil, A. *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Cet III; Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Maskfa, *Ilmu Falak*. Cet II; Jakarta: Guano Persada Press, 2010.
- Mudhor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi. *Kamus al-Ahshri*. yogyakarta : Grafika, 1998.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. yogyakarta : Putaka Progresif, 1984.
- Padil, Abbas. *Ilmu Falak I*. Cet. 1.
- Puskitbang lektur dan khazana keagamaan badan litbang dan diklat kementrian agama RI, *Fatawa majelis ulama indonesia MUI dalam perspektif hukum dan perundang-undangan*. jakarta: kemenag RI, 2012.
- Salim, Petter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Knterporer*. Jakarta : Moderen English, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Cet III; Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Miftahul Khair yang akrab di panggil Mifta, lahir di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 25 November 1994 anak pertama dari dua bersaudara. Terlahir dari kedua orang tua yang sangat mulia, Ayahanda Muhammad Alwi dan Ibunda Rajemiati.

Pendidikan formal dimulai pada tahun 1999 di Tk Pertiwi X Kab. Sinjai dan selesai pada tahun 2001. Melanjutkan pendidikan di tahun yang sama tahun 2001 di SD 103 Bontompare Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai dan selesai di tahun 2007, kemudian melanjutkan ke bangku SMP di SMP Negeri 2 Sinjai Utara dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis lanjut mendaftarkan dirinya di SMA Negeri 2 yang kini telah menjadi SMA Negeri 5 Sinjai dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu bola basket dan dinyatakan lulus SMA pada tahun 2013, tidak sampai disitu penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, juga bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Penulis menyelesaikan studinya dibangku perkuliahan pada tahun 2019.